

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	
Lembar Pernyataan.....	
Kata Pengantar.....	3
Abstrak.....	4
BAB I.....	6
PENDAHULUAN.....	6
A. Latar belakang.....	6
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	8
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Teori Persepsi.....	9
B. Teori Citra.....	11
C. Teori Bentuk.....	13
C.1. Lingkaran :.....	17
C.2. Segitiga :.....	18
C.3. Bujur Sangkar :.....	18
D. Transformasi Bentuk.....	19
a. Perubahan Dimensi (Transformasi Dimensional).....	19
b. Perubahan dengan Pengurangan (Transformasi Subtraktif).....	19
c. Perubahan dengan Penambahan (Transformasi Aditif).....	20
E. Teori Fasade.....	25
F. Warna.....	32
F.1. Psikologi Warna.....	32
F.2. Komposisi Warna.....	34
F.3. Interaksi Warna.....	35
G. Pengertian Bank.....	38
G.1. Fungsi Bank.....	38

G.2. Peranan Bank	39
BAB III	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1. Pendekatan Penelitian	42
3.2. Sampel Objek Penelitian	43
3.3. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4. Pemilihan Informan.....	45
3.5. Instrumen Penelitian.....	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data	46
3.7. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	50
DATA DAN ANALISA.....	50
1. Sejarah BRI	50
2. Jaringan Kerja dan Layanan	52
3. Lokasi Penelitian.....	69
4. Analisa.....	81
BAB V	108
KESIMPULAN	108
5.1. Kesimpulan.....	108
5.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR LAMPIRAN.....	113

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Penerapan Standarisasi Fasade Pada Unit Kerja BRI di Kantor Cabang Sewilayah Semarang Terhadap Citra dan Persepsi” sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata-2 pada Jurusan Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr.Ir. R. Siti Rukayah, MT.dan Ibu. Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya yang sangat berharga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Seluruh staff Departement Arsitektur Fakultas Teknik yang telah memberikan informasi, bantuan administrasi dan birokrasi.
3. Seluruh teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur yang telah mendengarkan dan memberikan support atas semua keluh kesah penulis
4. Ayah dan Ibu, yang banyak memberikan doa dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga semua ini memberikan maslahat bagi kepentingan orang banyak dan menjadikan diri penulis semakin beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberikan dukungan;

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya, semoga amal kebaikan tersebut dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Harapan penulis, semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, Februari 2017

Puruhito Ary Setyo
21020112420034

ABSTRAK

Bank merupakan salah satu wadah yang dimiliki pemerintah dalam melaksanakan fungsi kebijakan moneter. Bank sebagai institusi yang bertujuan untuk memperoleh laba, dimana dalam hal ini bank tidak akan lepas dari fungsinya dalam mencari laba yang tinggi dan untuk memberi keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Dalam perancangan sebuah bangunan bank khususnya bentuk dan fasade perlu di rencanakan sebaik mungkin. Sehingga karakteristik yang muncul dari desain bentuk dan fasade sebuah bangunan bank akan membentuk suatu citra dari bangunan itu sendiri. Tampilan yang baik dan memiliki estetika dapat memberi persepsi yang berbeda pada setiap orang yang memandang. Oleh karena itu estetika pada sebuah bangunan bernilai subjektif. Maka dalam pengolahan bentuk massa dan fasade dianggap utama dalam sebuah proses perancangan untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai lebih yang dapat mencerminkan karakteristik dari sebuah bangunan khusus pada bangunan bank, yang mana harus memberikan pencitraan/tampilan bank. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). tbk memiliki banyak unit kerja di seluruh Indonesia baik di kota besar sampai dengan di pedesaan. Fasade bangunan Bank BRI memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh bank pesaing lainnya dan tidak dapat dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Mendeskripsikan dan menganalisa kesesuaian hubungan citra dan persepsi pengunjung terhadap fasade Bank BRI. Penelitian ini dilakukan di Uker BRI yang berada di wilayah Semarang, jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara yang dikeluarkan BRI dengan apa yang ditangkap oleh nasabah maupun calon nasabah. Dengan tujuan yang diharapkan BRI adalah one single image dan untuk memperkuat corporate image

Kata Kunci : Fasade, Persepsi dan Citra

ABSTRACT

Bank is one of the vehicles owned by the government in implementing the monetary policy function. Bank as an institution that aims to earn a return, which in this case the bank will not be separated from its function in the search for higher profit and to give maximum benefit to shareholders. In designing a particular bank building form and façade should be planned as possible. So that the characteristics that emerged from the design of the form and the facade of a bank building will form an image of the building itself. Good appearance and aesthetics can give a different perception on everyone who sees. Therefore, the aesthetics of a building subjective worth. Then in the processing of the mass and considered the main façade in a design process to produce a work that has more value that can reflect the characteristics of a specific building on the bank building, which should provide imaging / display bank. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). tbk discount a lot of work units in Indonesia, both in big cities until in the countryside. BRI Bank building facade has elements that are not owned by banks other competitors and can not be eliminated. This study aims to determine: 1. Describe and analyze the suitability of relations image and perception of visitors to the facade of Bank BRI. This research was conducted in Uker BRI located in Semarang, this kind of research is a survey with Kualitatif. Hasil approach showed the correspondence between issued BRI with what is captured by customers and prospective customers. With the aim of which is expected BRI is one single image and to strengthen the corporate image

Keywords: Facade, Perceptions and Imagery

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bank sebagai sebuah institusi yang begitu penting dalam mendongkrak perekonomian kita saat ini, merupakan organisasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mengalir ke dalam perbankan, juga melimpahnya jenis tabungan yang di promosikan oleh perbankan sebagai unit yang akan menarik perhatian nasabah.

Bank merupakan salah satu wadah yang dimiliki pemerintah dalam melaksanakan fungsi kebijakan moneter. Bank sebagai institusi yang bertujuan untuk memperoleh laba, dimana dalam hal ini bank tidak akan lepas dari fungsinya dalam mencari laba yang tinggi dan untuk memberi keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Bank menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.

Dalam perancangan sebuah bangunan bank khususnya bentuk dan fasade perlu di rencanakan sebaik mungkin. Sehingga karakteristik yang muncul dari desain bentuk dan fasade sebuah bangunan bank akan membentuk suatu pencitraan/ citra dari bangunan itu sendiri, seperti Bank Mandiri, menggunakan warna dasar Biru dan Kuning pada bangunan unit kerja (uker) dominasi dengan warna biru dan warna kuning sebagai logo M dan dibeberapa list pada bangunannya; Bank BNI, warna yang melekat pada Bank BNI adalah warna *orange* dan hijau, berbeda dengan Bank

Mandiri yang didominasi warna biru pada bangunan unit kerjanya, Bank BNI menggunakan warna *orange* pada *sign* dan hijau pada nama Bank BNI.

Tampilan yang baik dan memiliki estetika dapat memberi persepsi yang berbeda pada setiap orang yang memandang. Oleh karena itu estetika pada sebuah bangunan bernilai subjektif. Maka dalam pengolahan bentuk massa dan fasade dianggap utama adalah sebuah proses perancangan untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai lebih yang dapat mencerminkan karakteristik dari sebuah bangunan khusus pada bangunan bank, yang mana harus memberikan citra pada bank, profesionalisme dalam melayani nasabah maupun menjadi daya tarik bagi masyarakat dilingkungan sekitar.

Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk memiliki banyak unit kerja (Uker) di seluruh Indonesia baik di kota besar sampai dengan di pedesaan. Yang setiap tahun Bank BRI melakukan pembelian asset berupa aktiva tetap yang berupa tanah & bangunan, pembukaan uker baru dan melakukan perubahan atau renovasi bangunan di setiap uker di seluruh Indonesia. Dengan berbagai macam tinjauan lapangan kita dapat mengetahui fungsi dari fasade bangunan tersebut. Fasade bangunan Bank BRI memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh bank pesaing lainnya dan tidak dapat dihilangkan.

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana penerapan fasade unit kerja BRI yang dikeluarkan Kantor Pusat BRI terhadap citra dan persepsi pengunjung (nasabah/calon nasabah).

C. Tujuan Penelitian

- Menemukan karakteristik yang muncul dari desain bentuk dan fasad bangunan Bank BRI.

D. Manfaat Penelitian

- Bagi Bank BRI
Sebagai masukan untuk mencapai tujuan terhadap kebijakan yang dikeluarkan Bank BRI
- Bagi Penulis
Memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap citra dan persepsi sebuah bangunan publik

E. Metoda Penelitian

- Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metoda Kualitatif adalah cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, proposisi, atau mengenai cara kerja penelitian yang bersifat naturalistik, dengan pendekatan subjektif, serta penelitian interpretif dan konstektual. Dalam hal ini akan peneliti akan melakukan pengumpulan data berupa : Data lapangan (gambar kerja, wawancara dengan pemilik dan nasabah)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Persepsi

Persepsi adalah salah satu aspek psikologi bagi setiap manusia dalam menciptakan respon dari berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Para ahli telah mendefinisikan persepsi dengan banyak ragam. Namun, pada intinya persepsi mengandung makna yang sama.

Menurut Sudarma Komang, dkk (2015 : 19) persepsi adalah proses mengetahui atau menafsirkan sesuatu melalui organ panca indera. Persepsi sifatnya relatif daripada absolut.

Menurut Sarwono (2012) dalam Suciati (2015 : 86) persepsi adalah proses peralihan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi inderawi.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk

Menurut Laura A King (2012) dalam Suciati (2015 : 86) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengaturan dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Proses tersebut berjalan dari bawah ke atas

(memaknai sensoris), dan dari atas ke bawah (mencoba mengaitkan dengan pengalaman masa lalu dan dunia luar).

Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan.

Suharman (2005: 23) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap *relevan* dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian

Menurut Miftah Toha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat

penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

B. Teori Citra

Citra merupakan persepsi yang tumbuh di benak publik terhadap suatu publik, dapat berupa negatif maupun positif berdasarkan pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap sesuatu atau organisasi.

Citra berkaitan dengan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Citra adalah salah satu aset penting dari organisasi yang selayaknya terus menerus dibangun dan dipelihara. Citra tidak dapat direkayasa, melainkan dibentuk oleh masyarakat.

Proses perolehan citra suatu objek didapat melalui alat indera yang ada pada manusia. Kemudian alat indera tersebut yang membantu manusia memperoleh rekaman-rekaman objek yang dapat berupa warna, bau, bentuk dan sebagainya. Rekaman-rekaman tersebut masuk ke dalam pikiran manusia berupa suatu kesan atau gambaran, Suatu kesan atau gambaran itu yang pada akhirnya membawa seseorang pada suatu pemahaman tentang suatu objek. Sehingga, pengertian dari citra merupakan suatu "gambaran" (*image*) dan kesan diperoleh dari pemahaman seseorang (Mangunwijaya, Wastu Citra, 1995, hal 31).

Menurut Jefkins Frank dalam (Suryanto, Syarifuddin 2016 : 155 - 157) citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman. Ada beberapa 6 jenis citra yang dikemukakan oleh Jefkins Frank, sebagai berikut :

- a. Citra bayangan (*mirror image*). Citra ini biasanya melekat kepada pemimpin organisasi terkait pandangan orang lain. Pemimpin tersebut selalu merasa semua orang mempunyai pandangan yang positif terhadap organisasi. Biasanya, perasaan pemimpin tersebut tidak tepat karena hampir serupa dengan fantasi
- b. Citra yang berlaku (*current image*). Citra yang berlaku merupakan kesan baik milik orang lain tentang organisasi atau hal lain berkaitan dengan produk.
- c. Citra yang diharapkan (*wish image*). Citra yang diharapkan adalah citra yang diinginkan manajemen atau organisasi
- d. Citra perusahaan (*corporate image*). Berkaitan dengan sosok perusahaan untuk menciptakan citra positif, lebih dikenal serta diterima publik
- e. Citra majemuk (*multiple image*). Citra ini merupakan pelengkap dari citra perusahaan, misalnya bagaimana pihak PR, misalnya mengenalkan identitas perusahaan.
- f. Citra penampilan (*performance image*). Citra penampilan ini lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri para profesional

Menurut Ritonga (2004 : 128) citra perusahaan adalah karakter dari perusahaan itu sendiri dan cara perusahaan mengusahakan untuk mempengaruhi kesan orang terhadap perusahaan.

Menurut Argenti mengatakan bahwa identitas perusahaan adalah manifestasi aktual dari realita perusahaan seperti yang disampaikan melalui nama perusahaan, logo, moto, produk, layanan, bangunan, alat-alat tulis, seragam dan barang-barang bukti nyata diciptakan oleh organisasi tersebut dan dikomunikasikan kepada beragam konstituen. Konstituen kemudian membentuk persepsi berdasarkan pesan-pesan yang perusahaan tersebut kirimkan dalam bentuk nyata. Jika citra – citra ini dengan akurat mencerminkan realita perusahaan, program identitas tersebut berhasil.

Citra adalah sebuah cerminan dari identitas sebuah organisasi. Dengan kata lain, citra adalah organisasi sebagaimana terlihat dari sudut pandang konstituennya. Tergantung pada konstituen mana yang terlibat, sebuah organisasi dapat memiliki banyak citra yang berbeda. Dengan begitu untuk mengerti identitas dan citra sama dengan mengetahui seperti apa organisasi itu sebenarnya dan kemana tujuannya.

C. Teori Bentuk

Menurut (D.K. Ching 2000 : 33 – 48) menjelaskan bahwa, “bentuk arsitektur adalah titik temu antara massa dan ruang. Bentuk-bentuk arsitektur, tekstur, material, pemisahan antara cahaya dan bayangan, warna, merupakan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa dalam penggambaran ruang. Mutu arsitektur akan ditentukan oleh keahlian seorang perancang dalam

menggunakan dan menyatukan unsur-unsur tadi, baik dalam pembentukan ruang dalam (interior) maupun ruang-ruang luar (eksterior) di sekeliling bangunan-bangunan”

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali seperti sebuah kursi dan tubuh seseorang yang mendudukinya. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan menyeluruh. Jika bentuk lebih sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau tiga dimensi, maka wujud secara khusus lebih mengarah pada aspek penting bentuk yang mewujudkan penampilannya konfigurasi atau perletakan garis atau kontur yang membatasi suatu gambar atau bentuk.

- Wujud : sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu, wujud juga merupakan aspek utama diman bentuk-bentuk dapat diidentifikasi dan dikategorikan.
- Dimensi : dimensi merupakan fisik suatu bentuk berupa, panjang, lebar dan tebal. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi dari bentuk, sedangkan skalanya ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain dalam konteksnya.
- Warna : merupakan sebuah fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok membedakan suatu bentuk

dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

- Tekstur : adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk pengaturan dan proporsi bagian benda. Tekstur juga menentukan sampai mana permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya datang.

Bentuk juga memiliki sifat-sifat tertentu yang menentukan pola dan komposisi unsur-unsurnya :

- Posisi : letak dari sebuah bentuk adalah relative terhadap lingkungannya atau lingkungan visual dimana bentuk tersebut terlihat.
- Orientasi : arah dari sebuah bentuk relative bidang dasar, arah mata angin, bentuk-bentuk benda lain atau terhadap seseorang yang melihatnya.
- Inersia Visual : merupakan tingkat konsentrasi dan stanilitas suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasinya relative terhadap bidang dasar, gaya tarik bumi, dan garis pandang manusia.

Semua sifat-sifat bentuk ini pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana kita memandangnya :

- Perspektif atau sudut pandang yang berbeda memperlihatkan wujud ataupun aspek-aspek bentuk dalam pandangan mata manusia

- Jarak kita terhadap bentuk tersebut menentukan ukuran yang tampak.
- Keadaan pencahayaan di mana kita melihat suatu bentuk akan mempengaruhi kejelasan dan wujud dan strukturnya.
- Lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut mempengaruhi kemampuan kita dalam menterjemahkan dan mengidentifikasi bentuk tersebut.

Wujud memperlihatkan sisi luar karakteristik suatu bidang atau konfigurasi permukaan suatu bentuk ruang. Wujud merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal, mengidentifikasi dan mengkategorikan gambar-gambar dan bentuk-bentuk tertentu. Persepsi kita terhadap suatu wujud sangat tergantung pada tingkat ketajaman visual yang terlihat sepanjang kontur yang memisahkan suatu gambar dari latar belakangnya atau antara suatu bentuk dan daerahnya.

Bentuk bangunan yang berfungsi, secara lahiriah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan, disertai dengan pengertian ilusinya. Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai unsur Dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual. Kombinasi keseluruhan unsur tersebut menghasilkan suatu ekspresi. Dari geometri kita mengenal bentuk-bentuk dasar yang utama, yaitu terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Lingkaran : Sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan.

2. Segitiga : Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga buah sudut.
3. Bujur sangkar : Sebuah bidang datar yang mempunyai empat sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku.

C.1. Lingkaran :

Lingkaran merupakan suatu bentuk yang terpusat, berarah ke dalam, yang pada umumnya bersifat stabil dan dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkungannya. Penempatan sebuah lingkaran pada pusat suatu bidang akan memperkuat sifat dasarnya sebagai poros. Menempatkan garis lurus atau bentuk2 bersudut lainnya disekitar bentuk lingkaran atau menempatkan suatu unsur arah kelilingnya, dapat menimbulkan perasaan gerak putar yang kuat.

Komposisi lingkaran dan segmen-segmen lingkaran memberi kesan :

1. Netral
2. Stabil
3. Tidak stabil
4. Seimbang
5. Dinamis

6. Terpusat

7. Diam ditempat

C.2. Segitiga :

Segitiga menunjukkan stabilitas. Apabila terletak pada salah satu sisinya, segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakan pada salah satu sudutnya, maka dapat juga tampak seimbang dalam tahap yang sangat kritis atau tampak tidak stabil dan cenderung jatuh pada salah satu sisinya.

C.3. Bujur Sangkar :

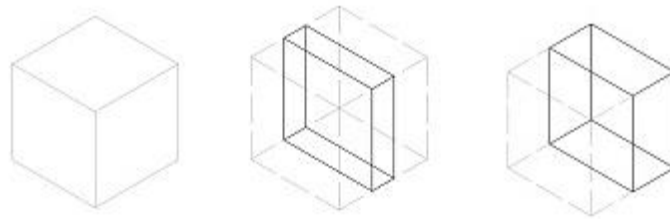
Bujur sangkar menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional. Bentuk ini merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu. Bentuk-bentuk segiempat lainnya dapat dianggap sebagai variasi dan bentuk bujur sangkar yang berubah dengan adanya penambahan tinggi atau lebarnya. Seperti juga segitiga, bentuk bujur sangkar tampak stabil jika berdiri pada salah satu sisinya dan dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya.

D. Transformasi Bentuk

Seluruh bentuk lain juga dapat dianggap sebagai suatu transformasi dari solid-solid primer, variasi-variasi yang dimunculkan melalui manipulasi satu atau beberapa dimensi atau dengan penambahan maupun pengurangan elemen-elemen.

a. Perubahan Dimensi (Transformasi Dimensional)

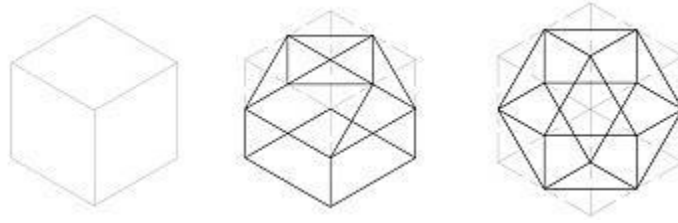
Suatu bentuk dirubah/ditransformasi dengan cara merubah salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota bagian dari suatu bentuk.



Gambar 2.1 Transformasi Dimensional

b. Perubahan dengan Pengurangan (Transformasi Subtraktif)

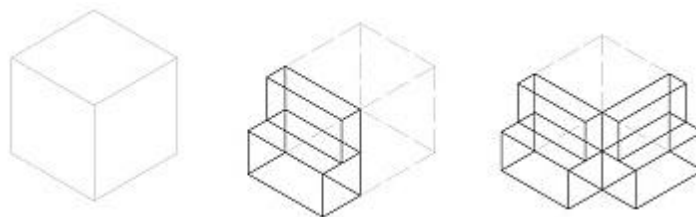
Suatu bentuk dapat diubah/ditransformasikan dengan cara mengurangi sebagian dari volumennya. Tergantung dari banyaknya pengurangan, atau tingkat proses subtraktifnya, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau dirubah menjadi bentuk yang lain.



Gambar 2.2 Transformasi Subtraktif

c. Perubahan dengan Penambahan (Transformasi Aditif)

Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu pada volume bendanya. Sifat proses penambahan (aditif) ini serta jumlah dan ukuran relatif elemen-elemen yang ditambahkan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan atau dapat berubah.



Gambar 2.3 Transformasi Aditif

Sesuai dengan teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, bentuk merupakan hasil dari suatu transformasi dari solid-solid primer, variasi-variasi yang dimunculkan melalui manipulasi satu atau beberapa dimensi atau dengan penambahan maupun pengurangan elemen-elemen yang menghasilkan perpaduan dalam menentukan mutu atau jiwa yang mengungkapkan maksud dan tujuan bentuk tersebut.

Menurut Rob Krier (2001), arsitektur harus menyediakan pelindung fisik bagi kita dari pengaruh lingkungan, menciptakan suatu kerangka kerja bagi aktivitas kita, dan di atas segalanya, arsitektur harus mengekspresikan nilai simbolik dan etika. Besarnya pengaruh fungsi terhadap bentuk arsitektur menjadi jelas tatkala kita mengingat perbedaan penggunaan gedung tertentu, dan bagaimana aktivitas tertentu dapat menciptakan bentuk tersebut. Koordinasi antara bentuk dan fungsi, jika koordinasi tidak dapat dikuasai, hasilnya adalah bentuk kosong dan kondisi kehidupan yang tidak memuaskan

Faktor yang mempengaruhi bentuk, menurut Hendraningsih, dkk adalah perwujudan suatu bentuk tidak lepas dari pengaruh tuntutan kebutuhan dari aktivitas penggunanya, tuntutan kepuasan akan keindahan dan keamanan. Bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi, selain itu bentuk sendiri juga diwujudkan oleh bahan, struktur dan simbol. Bentuk bangunan yang berfungsi, secara lahiriah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan disertai dengan pengertian ilusinya.

Berikut elemen-elemen lain yang mendukung terwujudnya suatu ekspresi, antara lain sebagai berikut :

a. Fungsi

Peranan fungsi menyangkut pemenuhan terhadap aktivitas manusia yang muncul sebagai konsekuensi pemenuhan kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani

b. Simbol

Simbol dapat muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam arsitektur, pengenalan simbol merupakan proses yang terjadi pada individu dan masyarakat melalui panca indera yang selanjutnya dapat menimbulkan suatu persepsi. Simbol dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yang diklasifikasikan berdasarkan peran simbol itu sendiri, kesan yang ditimbulkan serta pesan yang disampaikan melalui tampilan - tampilan bentuk tertentu, antara lain sebagai berikut :

1. Simbol yang agak tersamar, simbol ini menyatakan peran dari suatu bentuk. Sebagai contoh adalah gerigi pada atap sebuah pabrik.
2. Simbol metafora, masyarakat mempunyai pandangan atau interpretasi tertentu terhadap suatu bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, baik sebagian maupun keseluruhan bangunan. Interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang mereka yaitu tingkat kecerdasan dan pengalaman meruangnya. Ada kecenderungan mereka akan membandingkan bangunan yang dilihatnya dengan substansi yang lain yang dianggap memiliki karakter serupa. Di sinilah peran metafora sebagai media pemindahan istilah atau pencitraan dari suatu benda ke benda lain, yang berasal dari memori tersimpan yang muncul pertama kali ketika mengidentifikasi sesuatu hal.

c. Sistem Struktur

Dengan majunya pengetahuan manusia, struktur juga mengalami perkembangan, baik konstruksinya, bahan, maupun metode pembangunannya. Dengan demikian sangat besar kemungkinan menciptakan struktur yang kuat dan indah yang berpengaruh besar terhadap penampilan bentuk yang terwujud.

Menurut Sutedjo (1982), bentuk dalam arsitektur adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau alat untuk menyampaikan pesan tertentu dari arsitek kepada masyarakat sebagai penerima.

Dalam kaitanya dengan media komunikasi, bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur, dan warna. Hal ini dapat dirasakan melalui insting dengan mengkaitkan unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, dan warna.

Elemen - elemen yang mendukung terwujudnya ekspresi suatu bangunan yang diinginkan yaitu :

a. Tekstur

Tekstur pada dasarnya mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Tekstur ada dua macam, yaitu tekstur halus dan tekstur kasar. Tekstur halus mempunyai sifat menyenangkan dan meyakinkan, sedangkan tekstur kasar mempunyai sedikit peringatan mungkin akan

cukup kuat untuk memberikan kesan ancaman, dan sebagai tambahan mengingatkan kita pada kekuatan yang agresif yang menjadikannya.

Suatu tekstur dari bentuk, dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara dasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Tekstur juga mempunyai kekuatan untuk mengubah penampilan bentuk dengan mendesak dan mengalahkan pengertian bentuknya. Suatu tekstur yang kasar yang diberikan pada bentuk yang sebetulnya tegas dan tepat, akan cenderung menjadikan bentuk tersebut *amorf*, karena selain membangkitkan indera peraba, tekstur tersebut juga menipu mata pada batas yang telah ditetapkan secara tegas dan tepat.

Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya dengan bayangan, mempunyai efek yang berbeda tapi bila digosok sehingga seperti kaca perbedaan antar cahaya dan bayangan berkurang. Dengan adanya pantulan, benda yang mempunyai kesan padat menjadi kurang padat dalam penampilannya. Tekstur tidak hanya mengatur kualitas kepadatan, tetapi digunakan juga untuk mengatur “perasaan akan ruang” terutama pada peralihan dari ruang ke dalam ruang dalam

b. Pola

Pola dibentuk oleh:

- Garis Vertikal : kesan tinggi dan kuat
- Garis Horizontal : memberi kesan tenang dan keras
- Garis Diagonal : garis untuk pergerakan/ *movement*
- Garis Lengkung : kesan dinamis dan fleksibel

c. Bentuk

Bentuk merupakan unit yang memiliki unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Kombinasi keseluruhan unsur tersebut menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tersebut dapat berdiri sendiri atau berperan sebagai bagian-bagian kecil yang menyusun elemen yang lebih besar. Untuk menganalisa bentuk sebaiknya diadakan penilaian hubungan timbal balik antara bagian-bagian bentuk dan bentuk keseluruhan, karena sifat bagian bentuk ditentukan oleh:

- Tingkat pemusatannya
- Kemampuannya untuk bergabung dengan bentuk lain

Hal ini dapat dirasakan secara naluri tetapi perlu dikaitkan dengan berbagai unsur bentuk lainnya seperti skala, proporsi, irama dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang mewujudkan bentuk antara lain fungsi, simbol, dan teknologi struktur dan bahan.

Sehingga dapat peneliti berkesimpulan bahwa bentuk adalah bukan hanya penampilan luarnya, namun bentuk lahir dari fungsi atau aktivitas yang ada didalamnya, yang mana didalam sebuah bentuk mengandung beberapa unsur dan elemen yang menghasilkan suatu ekspresi.

E. Teori Fasade

Menurut Rob Krier (2001 : hal 122 – 123) Fasade masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade sebuah bangunan tidaklah semata-mata mengenai memenuhi “persyaratan alami” yang ditentukan oleh organisasi dan ruang dibalikinya. Fasad menyampaikan keadaan budaya saat bangunan

itu dibangun, Fasade mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Suatu fasad juga menceritakan kepada kita mengenai penghuni suatu gedung, memberikan semacam identitas

Akar kata dari "Fasade" (*facade*) yang diambil dari kata lain "*facies*" yang merupakan sinonim kata dari kata "face" (wajah) dan "appearance" (penampilan). Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu fasad, yang kita maksudkan adalah bagian depan yang menghadap jalan.

Komposisi suatu fasad, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya, antara lain jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, bidang atap, Sehingga pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan suatu kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna dan elemen dekoratif. Suatu aspek penting dalam pembuatan fasad adalah pembuatan semacam perbedaan antara elemen horisontal dan vertikal, yang dalam dirinya masing-masing dapat menciptakan efek umum yang memadai.

- Komponen Fasad

Fasad tersusun dari elemen tunggal : suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, namun demikian, suatu komposisi fasad terdiri dari penstrukturan di satu sisi dan penataan pada sisi lainnya. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Jendela

Fungsi jendela adalah sebagai sumber cahaya, jendela menunjukkan kemungkinan-kemungkinan fundamental dalam merancang suatu fasad. Karena perannya yang sangat menentukan dari proporsi geometri dalam menghasilkan tampilan fasad yang harmonis. Untuk menghasilkan fasad yang harmonis perlu melakukan komposisi yang hati-hati yaitu dengan cara pembuatan sebuah zona fasad yang terencana. Distribusi jendela dan fasad, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau dihilangkan.

b. Penyusunan Dinding Batu

Bebatuan yang direkatkan akan membentuk dinding yang kokoh. Bebatuan alami yang besar dan berat dapat dipasang tanpa perekat (dinding-dinding batu kering). Sedangkan batu-batu yang kecil harus memiliki permukaan-permukaan pendukung yang halis dan direkatkan dengan spesi, selain ada kemungkinan diberi ikatan.

Penyempurnaan teknis dan pertimbangan estetik harus dilakukan bersama-sama semakin tinggi presisi perletakan batu-batu, semakin tinggi pula nilai kualitas formalnya.

c. Gerbang dan Pintu Masuk (*Entrance*)

Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seseorang melewati berbagai gradasi dan sesuatu yang disebut “publik”. Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut.

Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

d. Gang Beratap (Arkade)

Arkade adalah bagian dari jalan aspal perkerasan (pavement). Arkade dapat memenuhi fungsi-fungsi semipublik dengan sengaja diletakkan didepan sebuah bangunan di mana pemakainya tidak berada diluar atau pun didalam bangunan. Tetapi ruah arkade tersebut juga mampu memaikan peran publik yang independen. Arkade merupakan elemen perkotaan kolektif. Pembuatan arkade memerlukan persetujuan para tetangga disekitar lokasi dan ijin dan mungkin juga instruksi dari pejabat-pejabat bangunan.

e. Zona Lantai Dasar

Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, tanpa diragukan lagi bawah lantai dasar merupan elemen terpenting dari suatu fasad. Oleh karena itu bahan yang digunakan untuk zona lantai dasar harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

Lantai dasar memiliki suatu makna tertentu dalam kehidupan. Karena daerah ini merupakan bagian yang langsung diterima oleh manusia. Sering kali lantai dasar menjadi akomodasi pertokoan dan perusahaan-perusahaan komersial lainnya.

f. Jendela menonjol, Balkon dan Loggia.

Jendela menonjol, balkon dan loggia harus dipandang sebagai unit-unit ruang yang independen. Ketiganya merupakan perluasan dari suatu bangunan asli, uang menyediakan suatu rasa melangkah

keluar dari fasad walau tetap merupakan realita privat. Sebagai tambahan, elemen-elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan kota yang lebih baik atau lebih tepatnya : ketiganya membuka 'prospek-prospek baru.

g. Pagar Pembatas (*railing*)

Railing merupakan suatu pembatas fisik yang harus dipasang ketika penggunaan ruangan harus dibatasi jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

h. Atap dan Akhiran Bangunan.

Saat ini dijumpai dua jenis atap ; atap datar dan atap miring, ada banyak kemungkinan dan maksud yang dimiliki oleh bagian bangunan ini, dengan pandangan bahwa atap merupakan kulit akhir dari bangunan.

Secara umum, atap adalah ruang yang tidak jelas, yang paling sering dikorbankan demi eksploitasi volume bangunan.

Atap merupakan mahkota bangunan yang mana sebagai bukti dari fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri.

Mahkota ini disandang oleh tubuh bangunan. Secara visual, mahkota merupakan akhiran dari fasad, sering dengan tingkat loteng sebagai sisipan, sehingga atap bergerak mundur dari pandangan mata manusia. Karena itulah zona lantai atas, tingkat loteng, jauh lebih penting bagi rancangan dan komposisi fasad dari pada atap sebenarnya.

i. Denah Dasar dan bentuk Bangunan

Suatu kesalahan yang berlangsung lama pada arsitektur kontemporer adalah keyakinan bahwa terdapat suatu hubungan logis antara fungsi dan bentuk sebuah bangunan atau bahkan bahwa yang terakhir ini merupakan hasil dari yang sebelumnya, Secara prinsip, kita harus selalu menganggap bahwa setiap tapak memiliki makna sosial dan historis tersendiri. Pemilihan tipe dan bentuk bangunan bergantung pada kondisi-kondisi publik yang bersifat khusus ini, yang berarti lebih dari sekedar mengatasi kebutuhan-kebutuhan penghuni bangunan dan kemungkinan-kemungkinan arsitekturnya dimasa depan. Setiap denah lantai harus dipahami dan dikembangkan sesuai dengan ruangnya.

j. Menara

Menara adalah bentuk yang khusus yang tidak cenderung memberi kemungkinan yang baik bagi suatu pembagian ruang yang rasional. Tetapi bentuk ini tetap penting karena merupakan suatu alat yang cocok untuk mengisi celah di antara struktur kota. Menara juga merupakan suatu tipe bangunan yang independen yang sesuai untuk monumen-monumen perkotaan.

k. Sudut-sudut gedung

Sudut sebuah gedung merupakan salah satu bagian yang paling penting dan utamanya berfungsi sebagai mediasi dua fasad. Sebagai akibat dari garis-garis gedung yang sederhana, sudut-sudut sebagai suatu bagian tertentu dari gedung tidak mendapatkan penghargaan dan perlakuan yang diperlukan.

Sesuai teori fasade yang dikemukakan oleh Rob Krier tersebut di atas maka penulis memutuskan untuk menggunakan beberapa teori yang sesuai dengan penelitian yang digunakan oleh penulis antara lain sebagai berikut ;

- Gerbang dan pintu masuk (entrance)
- Zona lantai dasar
- Jendela
- Pagar pembatas (railling)
- Atap dan akhiran bangunan
- Sudut-sudut gedung

Menurut Prijotomo (1987), fasad merupakan bagian yang pertama kali mendapat apresiasi baik atau buruk dari subyek pengamat. Fasad merupakan bagian yang penting untuk mengkomunikasikan fungsi dan nilai dari suatu bangunan.

Menurut Burden (1990) mengemukakan bahwa fasad bangunan adalah *“external face or elevation of a building, especially the principal front”*. Yang berarti fasad bangunan merupakan wajah utama atau tampak depan dari sebuah ekterior bangunan, sehingga dapat terlihat dari jalan atau area publik lainnya.

Dari beberapa teori yang disampaikan peneliti di atas, maka peneliti menyimpulkan. Bahwa, fasad adalah wajah atau wujud apresiasi sebuah bangunan dan bentuk yang pertama kali terlihat oleh subyek yang tersusun dari suatu kesatuan yang harmonis dengan elemen-elemen pendukung untuk menciptakan efek dan gambaran dari fungsi serta nilai sebuah bangunan.

F. Warna

F.1. Psikologi Warna

Psikologi Warna menurut Nugroho Eko (2008, 35-38), Warna diyakini mempunyai dampak psikologis terhadap manusia. Dampak tersebut dapat dipandang dari berbagai macam aspek, baik aspek panca indera, aspek budaya, dan lain-lain.

Rasa Terhadap Warna

- a. Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun warna sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama.
- b. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapat dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga) terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Contoh warna kontras merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga.
- c. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol, riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas

mengesankan jarak yang dekat. Tetapi justru barang yang mempunyai warna panas ini radiasi panasnya kecil

- d. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol kelembutan, sejuk, nyaman dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Tetapi justru barang yang mempunyai warna dingin ini radiasi panasnya besar.

Menurut Darmaprawira S (2002 : 31 – 49) menjelaskan bahwa Psikologi Warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang serta warna mempengaruhi kegiatan fisik dan mental.

Berdasarkan teori tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, warna dapat menjadi suatu budaya pada suatu daerah yang memberi dampak psikologis terhadap manusia dari masing – masing warna yang ditimbulkan, baik warna primer atau pun percampuran dari berbagai warna akan menimbulkan berbagai macam rasa bagi manusia itu sendiri yang dapat mempengaruhi mood manusianya.

F.2. Komposisi Warna

Komposisi warna adalah susunan warna-warna yang diatur untuk tujuan-tujuan seni ataupun desain. Menurut Johannes Itten, mengatakan pendapat tentang komposisi :

“ jadi, efek sebuah warna dalam komposisi ditentukan oleh situasi karena warna selalu dilihat dalam hubungannya dengan lingkungannya. Bila sebuah warna dikeluarkan dari lingkaran warna, ia akan memiliki kekuatan sendiri. Nilai dan kepentingan sebuah warna dalam komposisi atau sebuah lukisan tidak berdiri sendiri, kualitas dan kuantitas keluasannya merupakan faktor-faktor yang sangat menunjang”

Keseimbangan dalam penempatan warna dalam komposisi juga cukup penting. Setiap kemungkinan arahnya seperti : horizontal, vertikal diagonal, melingkar atau kombinasi dari semua akan merupakan ungkapan tersendiri.

- Arah warna Horizontal akan mengesankan gemuk, lebar, jauh
- Arah warna Vertikal akan mengesankan ringan tinggi, dalam.

Kedua arah warna tersebut bila digabungkan (Horizontal dan Vertikal) akan mengesankan perasaan keseimbangan (equilibrium), tegas, dan menunjukkan bahan yang keras.

- Arah warna Diagonal mengesankan gerak menuju kepada kedalaman sebuah komposisi atau gambar.

- Arah warna Sirkular mempunyai efek yang memusat, menimbulkan kesan gerak.

Efek-efek komposisi warna bergantung pula kepada bentuk, hal-hal yang ditonjolkan atau yang dipentingkan, arah dan tata letak pola yang simultan.

F.3. Interaksi Warna

Darmaprawira S (2002) mengemukakan bahwa Interaksi warna mempunyai arti saling pengaruh mempengaruhi. Dalam kaitan interaksi warna berarti saling pengaruh di antara warna-warna bila didekatkan satu sama lain. Dengan komposisi warna, untuk melihat susunan warna apa yang terjadi di antara warna-warna itu dapat dipengaruhi penglihatan, apakah menyenangkan, menyakitkan, membosankan atau membuat kejutan pada mata.

Prinsip dasar suatu komposisi warna adalah apabila unsur-unsur yang terdiri dari bentuk, ukuran, nilai, warna, dan barik disusun dalam suatu komposisi, akan terjadi 3 (tiga) hal utama, yaitu ; akan terjadi pengulangan, keselarasan, dan kontras atau berlawanan.

- **Pengulangan Warna** : adalah menggunakan warna yang sama lebih dari sekali yang diatur pada tempat yang berbeda, pada sebuah komposisi. Secara psikologis pengulangan yang diatur dalam sebuah desain memberikan kesan tenang dan halus, tetapi bila terlalu sering atau terlalu banyak ada kecenderungan mengesankan bosan

- **Susunan Warna Selaras** : adalah kombinasi warna yang menyenangkan untuk suatu kegunaan, walaupun benda yang dipakainya berlainan. Dengan adanya keselarasan warna tersebut maka keseluruhan desain mempunyai kesatuan harmonis, saling memiliki satu sama lain. Keselarasan warna merupakan kepuasan psikologi yang unik, suatu kombinasi antara dorongan dan kepuasan.

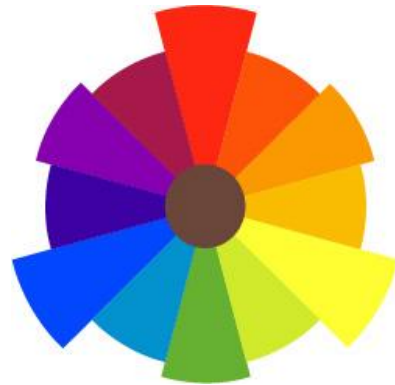
- **Susunan Warna Kontras** : adalah warna-warna yang dalam lingkaran warna letaknya berhadapan. Pada skema warna, warna-warna kontras adalah M dengan H, K dengan U, B dengan J. Di antara warna-warna kontras itu tidak ada yang memiliki “hubungan kekeluargaan” memiliki intensitas yang maksimal. Masing-masing warna kontras berdiri kukuh dalam intensitasnya. Setiap pasang kontras mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. “Kontras adalah perbandingan yang membuat perbedaan menjadi jelas”. Sehingga kontras itu tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus ada pembandingnya.

Kontras Komplementer dalam bagian komposisi warna selaras. Dua warna dinamakan komplementer bila pigemnya dicampur akan menghasilkan warna netral. Keduanya bertentangan, tetapi kedua-duanya saling membutuhkan. Kedua-duanya menunjukkan kekuatannya.

Pada lingkaran warna, warna keduanya terletak berhadapan.

Pasangan komplementer adalah ;

- Kuning dengan Ungu
- Biru dengan Jingga
- Merah dengan Hijau



Gambar 2.4 Warna Komplementer

Warna – warna komplementer bila digunakan dalam proporsi yang baik akan memberikan efek image yang statis, masing-masing kukuh dengan intensitasnya. Masing-masing pasangan komplementer memiliki keistimewaan.

Kontras Warna adalah komposisi paling sederhana. Kontras ini terdiri dari kombinasi warna yang pada lingkaran warna letaknya bersebrangan langsung atau ketiga warna yang membentuk segitiga seperti M,K,B atau H, J, U. Efek dari komposisi seperti mengesankan kuat, teguh, dan pasti. Apabila warna kontras dipisahkan dengan garis hitam atau putih, karakter individualnya akan lebih tajam.

G. Pengertian Bank

Ada beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Berikut ini beberapa pendapat tentang pengertian bank, yaitu:

1. Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral. (Prof G.M. Verryn Stuart)
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan).
3. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. (Kuncoro, 2002 : 68).

G.1. Fungsi Bank

Menurut Oliver G. Wood Jr. dalam bukunya *Comercial Banking*, mengatakan bank memiliki 5 fungsi utama dalam perekonomian, yaitu :

1. Memegang dana nasabah
2. Menyajikan mekanisme pembayaran

3. Menciptakan uang dan kredit
4. Menyajikan pelayanan trust
5. Menyajikan jasa lain-lain.

Sedangkan menurut Howard D. Crosse dan George H. Hempel dalam bukunya *Management Policies for Commercial Banks*, mengatakan 7 fungsi bank umum, yaitu :

1. Penciptaan kredit
2. Fungsi giral
3. Penanaman dan penagihan
4. Akumulasi tabungan dan investasi
5. Jasa-jasa trust
6. Jasa-jasa lain
7. Perolehan laba untuk imbalan para pemegang saham.

G.2. Peranan Bank

Dalam menjalankan kegiatannya bank mempunyai peran penting dalam sistem keuangan (Yeager & Seitz, 1989 : 5), yaitu :

1. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*)

Pengalihan dana atau aset dari unit surplus ke unit defisit. Dimana sumber dana yang diberikan pada pihak peminjam berasal pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank berperan sebagai pangalih aset yang likuid dari unit surplus kepada unit defisit.

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi. Dalam ekonomi *modern*, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Untuk itu produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya) merupakan pengganti uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Produk-produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas dan menyalurkannya kepada pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Peranan bank sebagai broker adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Disini bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peran bank menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif tersebut. Untuk itu jelas peran bank dalam

hal ini yaitu menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna, sehingga terjadi efisiensi biaya ekonomi.

BAB III

METODA PENELITIAN

Dalam setiap karya ilmiah dibuat dengan menggunakan beberapa metoda. Kekuatan penelitian bukanlah pada kebenaran hasilnya semata, tetapi juga pada kebenaran prosesnya (metoda). Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, metode kualitatif tidak selalu mencari sebab-akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya untuk memahami situasi tertentu, mencoba untuk mendalami gejalanya dengan menginterpretasikan masalahnya atau dengan menyimpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan.

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode Kualitatif berpandangan bahwa memahami realitas sosial yang dinamis mesti dilakukan secara kontekstual, naturalistik dan bersifat subjektif. Dari sisi pendekatan, paradigma penelitian kualitatif dimulai dari lapangan dan berakhir dengan hipotesis (pernyataan ilmiah) dan teori lapangan (grounded). Deskriptif bermakna memaparkan sedetil dan selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji. Dengan kata lain paradigma kualitatif adalah menyangkut cara pandang, kepercayaan atas asumsi-asumsi. Paradigma juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk memersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (penelitian kualitatif).

Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Kirk dan Miller (1994) dalam Sudarto mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia atau suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan beberapa cara dalam memperoleh data dengan cara, memilih lokasi sample uker BRI dan pemilihan informan yang sesuai dan mampu memberikan informasi dan menceritakan Bank BRI sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini mendapat hasil yang maksimal

3.2. Sampel Objek Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan di beberapa lokasi yang berada di lokasi sektor bisnis antara lain pasar, pertokoan dan permukiman penduduk. Bentuk yang dipilih adalah bangunan Ruko dengan pertimbangan, bangunan tinggi dan bersebelahan dengan aktivitas bisnis lainnya. Dari lokasi tersebut diperoleh 5 (empat) lokasi BRI Unit untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat adapun lokasi BRI Unit tersebut antara lain :

1. BRI Unit Ungaran : Ruko Mutiara Ungaran Square Kav. 1 Jl, Gtoto Subroto Kel. Ungaran Kec. Ungaran
2. BRI Unit Banyumanik : Jl. Jati Raya Block C/15 – 16 RT 001 RW 003 Kel. Spondol Wetan Kec. Banyumanik

3. BRI Unit Bergas : Jl. Soekarno Hatta RT.01 RW.01 Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang
4. BRI Unit Senden : Jl. Soekarno - Hatta Km 20 Tegalpanas Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas (Klepu), Kabupaten Semarang
5. BRI Unit Babadan : Jl. Jend. Sudirman No. 105 Kel. Babadan Kec. Ungaran Kab. Semarang.

Alasan dipilihnya 5 (lima) BRI Unit disini adalah karena BRI Unit merupakan unit kerja yang lebih tersebar dan arah segmen bisnisnya adalah masyarakat menengah ke bawah dan telah mewakili situasi lingkungan BRI Unit yang berada berdekatan dengan pusat bisnis. Peneliti membatasi untuk mengambil sample pada unit kerja BRI yang berada di Semarang dikarenakan luas tersebarnya jaringan unit kerja BRI.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

- Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung hasil observasi lapangan dengan wawancara ,pengamatan langsung terhadap kondisi dilapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan eksternal dan informan Internal. Adapun data tersebut diperoleh dari wawancara kepada pengunjung Uker BRI khususnya.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh Peneliti secara tidak langsung seperti pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data sumber studi literatur yang terkait dan relevan dengan judul penelitian

3.4. Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan observasi ke beberapa BRI Unit dan melakukan wawancara kepada pengunjung (eksternal) dan pihak BRI (internal BRI) yang dipandang mampu memberikan informasi atau informan kunci. Adapun kriteria pemilihan informan eksternal adalah berdasarkan daya tarik informan dan cara berkomunikasi, yang mana nantinya peneliti berharap mendapatkan informasi yang lebih akurat dan berbobot dalam melakukan penelitian

Informan yang terkait dengan pertimbangan tersebut adalah :

1. Eksternal BRI :

a. Pengunjung (Nasabah/Calon Nasabah) ;

- Any Anggraeny (26 thn), Karyawan Swasta, bertempat tinggal di Srandol Kulon
- Susilowati, SH. Mkn (53 Thn), Notaris Kab. Semarang, bertempat tinggal Jl. Jend. Sudirman No. 44 Babadan – Ungran
- Ragil,(25 Thn). Karyawan Swasta, bertempat tinggal di Bandarjo
- Bactiar, (35 Thn). Pedagang di Pasar Bandarjo, bertempat tinggal di Sidorejo Kidul, Salatiga.
- Faqih Nur Rochman, 34 (Thn), Pengusaha, bertempat tinggal di Jl. Letjend Suprpto, Sidomulyo Ungaran.

2. Internal BRI :

- ##### a. Dani Ratmoko (28 Thn), Manajer Pemasaran Kanca BRI Ungaran, Bertempat tinggal di Perum Anugrah Grafika Residence Gang IV. Alasan peneliti memilih melakukan wawancara dengan Manajer Pemasaran disini adalah karena informan bertugas di seluruh unit

kerja BRI seluruh Indonesia (rotasi), sehingga peneliti dapat memperoleh banyak informasi.

- b. Noorcahyo (35 Thn), Supervisor di Kanwil BRI Semarang, bertempat di Jl. WR. Supratman Semarang. Alasan peneliti memilih informan adalah karena informan merupakan supervisor logistik yang mana dalam memiliki tugas antara lain untuk melakukan renovasi unit kerja, sehingga peneliti berharap dapat memperoleh informasi dan dapat memberi rekomendasi di kemudian hari.
- c. Hasanudin (40 Thn), Satpam, bertempat tinggal di Kalimangli, Karang tengah Tuntang. Alasan peneliti melakukan wawancara kepada satpam adalah karena satpam adalah orang yang pertama kali bersinggungan kepada nasabah/calon nasabah.

3.5. Instrumen Penelitian

Peneliti yang merupakan instrumen dalam penelitian ini, hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik, maka untuk menunjang hal tersebut diperlukan instrumen pendukung antara lain :

1. Alat Tulis :

Alat tulis ini digunakan untuk mencatat semua percakapan dengan pengunjung

2. Kamera :

Untuk mengambil foto dan dokumentasi

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Obsevasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi,

kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Oleh karena itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Dalam hal ini, Peneliti melakukan wawancara dengan pengunjung untuk mendapatkan informasi dari informan yang dipilih. Dalam melakukan wawancara, Peneliti perlu melakukan penjelasan kepada nasabah tentang apa yang dimaksud dengan "Citra" karena nasabah belum dapat memahami tentang apa itu "Citra".

3. Studi Pustaka

Studi pustaka disini diperoleh dari buku referensi dan media yang berkaitan dengan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini menggunakan konsep Miles and Huberman (1994), yang terdiri dari :

a. Reduksi data

Adalah telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara pengurangan atau penentuan ulang terhadap data. Maksud dari proses reduksi ini adalah peneliti dapat memastikan data-data yang

sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian Data

adalah upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan sebagainya.

c. *Drawing and verifying Conclusion*

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti mencoba untuk mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan terakhir.

3.8. Kualitas Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam perolehan data, peneliti melakukan wawancara kepada informan terpilih dan menggali semua informasi dari informan yang nanti diolah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun dalam proses pengolahan data Peneliti menggabungkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta studi pustaka yang berkaitan dengan Bank BRI. Dari data tersebut peneliti melakukan analisa terhadap hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dilapangan dengan cara, antara lain ;

- Membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.
- Mencocokkan kesesuaian hasil wawancara dengan lingkungan sebenarnya.

Sehingga didapat kesimpulan dan rekomendasi untuk Bank BRI yang nantinya dapat berguna dikemudian hari

BAB IV

DATA DAN ANALISA

1. Sejarah BRI

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, merupakan salah satu bank terbesar dan tertua di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berawal dari lembaga yang mengelola dana masjid dan kemudian disalurkan ke masyarakat dengan skema sederhana.

Seiring dengan berjalanya waktu, lembaga tersebut semakin berkembang dan dibutuhkan oleh masyarakat. Lembaga tersebut ini telah mengalami perubahan nama hingga akhirnya setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengubah nama lembaga tersebut menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI), berdasarkan dengan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan BRI sebagai Bank Pemerintah pertama yang didirikan di Republik Indonesia. Karena adanya situasi perang untuk mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai diaktifkan kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan perubahan nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM).

Berdasarkan undang-undang No. 21 Tahun 1968, pemerintah menetapkan kembali nama Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum dan berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 Tahun 1992, BRI berubah nama dan status badan hukumnya menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Dengan fokus bisnis pada segmen Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), BRI telah menginspirasi berbagai pihak untuk lebih mendayagunakan sector UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Pada tanggal 10 November 2003, BRI menjadi Perseroan Terbuka dengan pencatatan 30% sahamnya dibursa efek yang kini bernama Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode saham BBRI dan saat ini tergabung dalam indeks saham LQ 45 sebagai salah satu saham yang diperhitungkan dalam mengukur indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI.

Dalam dua tahun terakhir, berkat upaya keras serta didukung oleh program pemasaran yang agresif melalui jaringan unit kerja yang luas, BRI tumbuh pesat baik dari segi total aset, jumlah kredit yang diberikan, dana pihak ketiga yang berhasil digalang, laba yang dihasilkan, disertai dengan kualitas aset yang terjaga.

Sampai dengan 31 Desember 2008, jumlah nasabah BRI kurang lebih mencapai 30 juta rekening yang terdiri dari nasabah perorangan, pelaku usaha mikro dan kecil, perusahaan menengah hingga besar dan lembaga swasta maupun pemerintah. Pertumbuhan kredit mencapai 41,36% pada tahun 2008, sedangkan pertumbuhan DPK mencapai 21,70%. Hingga akhir 2008, BRI memiliki lebih dari 5.400 unit kerja yang terdiri dari Kantor Wilayah, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan BRI Unit. Di

beberapa Kantor Cabang, BRI juga memberikan layanan BRI Prioritas bagi nasabah pilihan.

2. Jaringan Kerja dan Layanan

a. Jaringan Kerja

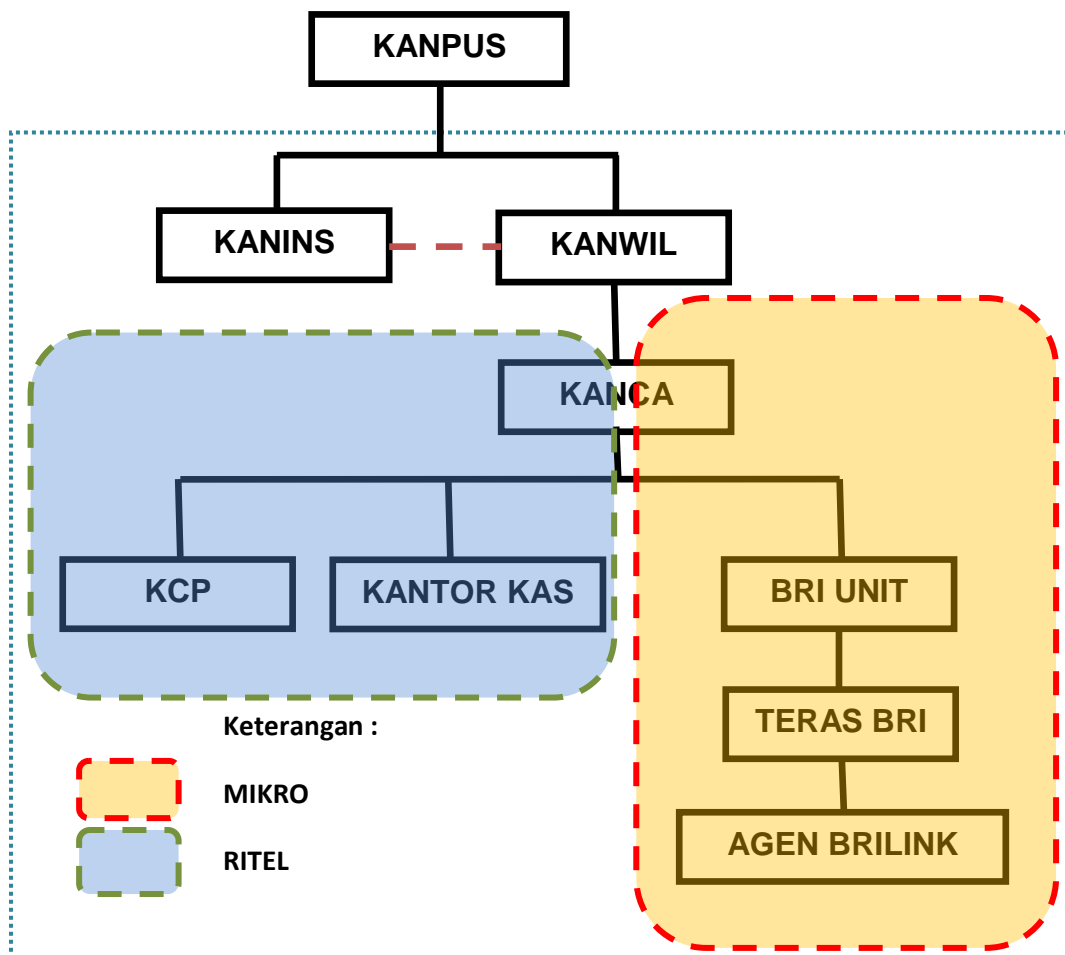
Ketatnya persaingan di Industri keuangan membuat bank-bank semakin agresif dalam menambah jaringan kantor dan jaringan e-channel. Sampai dengan akhir tahun 2008, BRI merupakan bank dengan jaringan kerja dan operasional yang terbesar dibandingkan dengan bank lain di Indonesia. Dengan tujuan utama menjadi The largest National Payment agent, BRI harus mengambil strategi serupa apabila tidak ingin pangsa pasarnya tergerus, didukung dengan pengembangan teknologi informasi, BRI akan mempertahankan mendominasi jaringan dan layanan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Saat ini BRI memiliki lebih dari 5.400 unit kerja yang terbesar di seluruh wilayah nusantara, baik didaerah perkotaan maupun dipedesaan.

Jaringan kerja dan operasional tersebut terdiri dari :

1. Kantor Pusat
2. Kantor Wilayah
3. Kantor Inspeksi
4. Kantor Cabang
5. Kantor cabang Khusus
6. Kantor Cabang/perwakilan Luar Negeri
7. Kantor Cabang Pembantu
8. Kantor Kas
9. BRI Unit

Untuk mendukung kinerja jaringan dilakukan beberapa program strategis seperti standarisasi tampilan bangunan kantor dan *booth* ATM untuk meningkatkan kualitas layanan dan *corporate image* BRI. Dalam hal ini BRI membagi 2 (dua) korbinis BRI yaitu Ritel dan Mikro. Untuk meningkatkan layanan BRI kepada nasabah khususnya bagian Mikro. Selain BRI Unit, BRI juga mengeluarkan Teras BRI dan saat ini juga terdapat Agen BRI.



Gambar 4.1 Diagram Unit Kerja BRI

b. Layanan

BRI mempunyai unit kerja khusus yang bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan dan pengembangan operasional dan kualitas layanan, mengelola layanan gangguan system, kualitas data nasabah dan layanan *e-Banking* untuk mewujudkan layanan prima secara akurat, absah dan tepat waktu sesuai tujuan dan ketentuan yang berlaku untuk mendorong pertumbuhan bisnis. Misi layanan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

1. Mengembangkan manajemen layanan untuk membangun image BRI yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah dan memberikan pelayanan prima.
2. Menciptakan sinergi dukungan internal support dan penyedia jasa lainnya melalui mekanisme *service level agreement* (SLA).

Beberapa kegiatan layanan telah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan BRI, baik layanan kepada nasabah eksternal maupun nasabah internal (unit kerja BRI), di antaranya , sbb :

1. Penyusunan dan pengembangan kebijakan serta prosedur baru dalam bentuk Buku pedoman operasional (BPO) untuk mendukung bisnis dan kelancaran operasional serta mendukung terciptanya peningkatan kualitas layanan di setiap unit kerja operasional.
2. Penyusunan berbagai program peningkatan kualitas layanan BRI yang bertujuan untuk mencapai "*Customer Satisfaction in All Segment*". Peningkatan kualitas proses dilakukan melalui perbaikan keluhan nasabah dan program *One Stop Service* pada *Customer Service* untuk mempercepat proses pembukaan rekening.

3. Melakukan pengembangan monitoring *tools e-Banking* dan *Complaint Management System* yang terintegrasi dan akurat dalam rangka mewujudkan layanan *e-Banking* BRI yang berkualitas.
4. Untuk meningkatkan kualitas layanan kepada nasabah internal (Unit Kerja BRI seluruh Indonesia), dilakukan pemantapan terhadap perkembangan penyelesaian kualitas database nasabah untuk dapat dipergunakan sebagai media cross selling di masa mendatang dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

c. **Surat Divisi No.B.110 – LOG/MPR/03/2006 tanggal, 14 Maret 2006, dalam rangka penyeregaman menetapkan standard luas tanah dan bangunan adalah sebagai berikut :**

No.	Unit Kerja	Rasio Pekerja Terhadap Luas Bangunan (m2)	Luas Tanah (m2)	Luas Bangunan (m2)	Lebar Tanah Min (m')	Lebar Bangunan Ruko (m')
1	Kanwil	1 : 18 – 20	1500 – 2000	1250 – 1500	30	-
2	Kanins	1 : 15 – 18	1000 – 1500	500 – 600	25	-
3	Kanca	1 : 18 – 20	1000 – 1500	450 – 1000	25	10
4	Unit	1 : 15 – 18	250 – 500	135	10	5
5	Rudin Pinwil/ Ins/ Setingkat	-	750	275 – 375	-	-
6	Rudin Wapinwil/	-	300 - 600	225 - 300	-	-

	Wains/ Setingkat					
7	Rudin Pinca/ Kabag/ Setingkat	-	300 – 500	175 - 225	-	-
8	Rudin Wakabag/ MP/ MO /MBM/ Setingkat	-	200 - 300	125	-	-

Tabel 4.1 Tabel Standar Luas Bangunan Uker BRI

d. Facade Unit Kerja

Fasade Gedung Unit Kerja adalah tampak muka bagian luar gedung (eksterior), mulai dari lantai sampai dengan atao yang membungkus anatomi gedung di unit kerja secara keseluruhan, terdiri dari :

2. Neon Sign "BANK BRI"
3. *Cladding*/ dinding luar gedung tanpa *cladding* (apabila gedung tanpa *cladding*)
4. Poral *Main Entrance*
5. Partisi Kaca
6. *Curtain wall*
7. Elemen *Façade* lainnya.



Gambar 4.2 Elemen Fasade BRI

1. Neon Sign “BANK BRI”

Untuk ketentuan neon sign “BANK BRI” merupakan seluruh penanda keberadaan Unit Kerja BANK BRI yang didalamnya tercantum “Logo” atau nama “BANK BRI” yang terletak di luar unit kerja, dipasang menempel mauun terpisah (stand alone) dari unit kerja.

2. Cladding Unit Kerja

a. **Ketentuan Umum :**

1. Cladding adalah dinding pelapis bagian atas tampak depan/sampiing/luar gedung unit kerja yang terdiri atas bahan *Aluminium Composite (ACP)* dengan/tanpa kombinasi kaca/curtain wall.

2. Bahan *Aluminium Composite (ACP)* berupa modul-modul disusun menjadi cladding yang terdiri dari dua warna korporat yaitu warna biru dan orange, sedangkan warna abu-abu/silver adalah sebagai warna penyeleksi bangunan sebuah institusi. 1 (satu) modul cladding *Aluminium Composite (ACP)* lebar 60 cm dan tinggi 120 cm (ukuran modul ini dapat dirubah menurut skala bangunan, missal untuk bangunan tinggi, namun tetap pada proporsi Lebar : Tinggi = 60 : 120 = 1:2).
3. Pada *cladding* unit kerja berwarna biru terdapat aksesoris berupa 7 garis berwarna orange (orange korporat), yang terletak di ujung atas sebelah kiri pada cladding berwarna biru.
4. Unit kerja tidak harus memasang tipe full cladding, namun dapat memasang dengan tipe cladding sebagian. Unit kerja yang memasang full *cladding* hanyalah unit kerja yang memenuhi kriteria antara lain, sbb :
 - a. Status kepemilikan unit kerja tersebut merupakan milik sendiri.
 - b. Unit kerja tersebut berada di daerah *prime*, strategis dan *eye catching*/ disekitarnya terdapat bank pesaing yang *eye catching*.
 - c. Gedung unit kerja yang merupakan bangunan dengan dinding luar gedung yang kurang layak/jelek tampilannya, sehingga dimungkinkan ditutup *cladding*.

5. Unit kerja yang tidak menggunakan cladding (hanya menggunakan neon *sign* "BANK BRI"), maka agar menyesuaikan warna cat tembok eksteriornya dengan warna yang netral/tidak mencolok ex ICI weather shield warna Dove 40140 M

b. Bentuk dan Ukuran :

1. Bentuk

Bentuk dan ukuran cladding yang diaplikasikan pada gedung unit kerja adalah sesuai dengan tipe dan anatomi/bentuk gedung unit kerja, sbb :

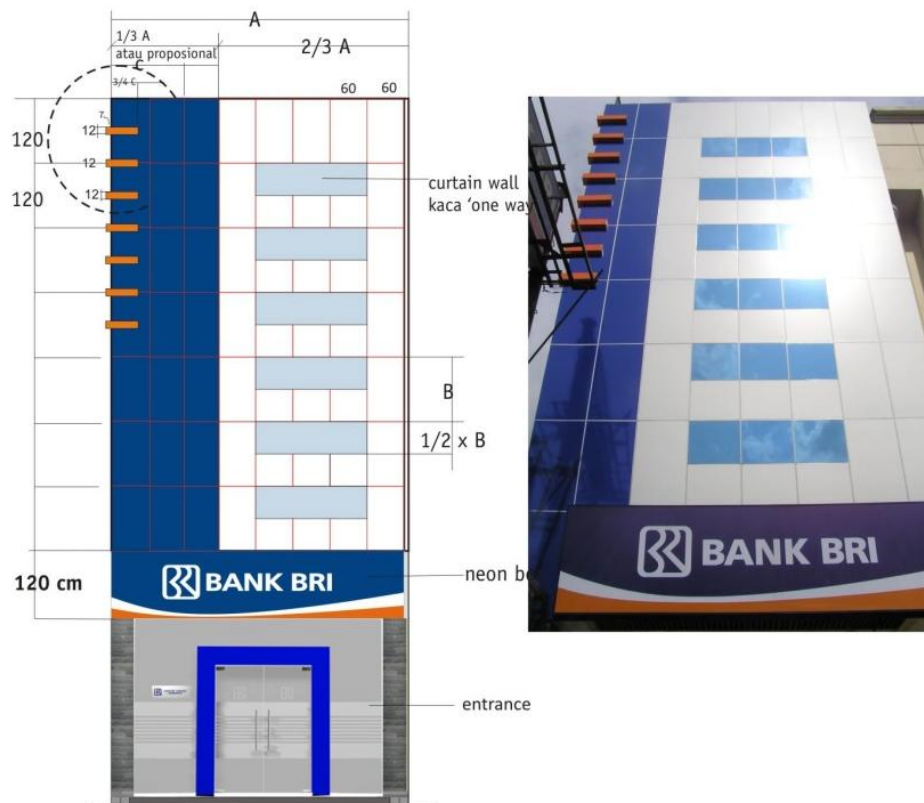
- Tipe rumah/ bangunan tunggal
- Tipe ruko
- Tipe di dalam gedung

2. Ukuran

Ukuran cladding berdasarkan tipe dan anatomi gedung Unit

Kerja :

a. Fasade Bangunan Ruko :



Gambar 4.3 Fasade Bangunan Ruko

Catatan :

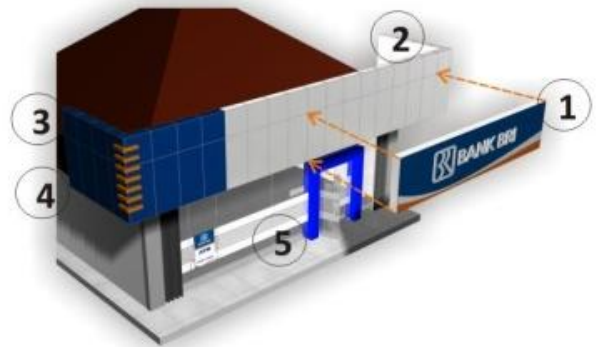
Façade tipe bangunan Ruko terbagi menjadi beberapa jenis :

1. Bangunan ruko – 1 muka (posisi tengah ruko)
 - 1.a. Bangunan ruko dengan *Alumunium Composite (ACP)*
 - 1.b. Bangunan ruko tanpa *Alumunium Composite (ACP)*
2. Bangunan ruko – 2 muka (posisi di hook)
 - 2.a. Bangunan ruko dengan *Alumunium Composite (ACP)*
 - 2.b. Bangunan ruko tanpa *Alumunium Composite (ACP)*



*) 1 modul = 60 x 120 cm
1/2 modul = 60 x 60 cm

Catatan :
Komposisi cladding biru adalah 1/3 panjang total cladding, atau sesuai proporsi yang memenuhi estetika bangunan.



pemasangan neon sign sedapat mungkin di atas entrance,
pemasangan neon box di atas cladding (cladding terpasang semua)
ukuran neon sign : 120 x 480 m

Gambar 4.4 Fasade Bangunan Rumah Tinggal

3. **Portal Main Entrance**

a. Ketentuan Umum

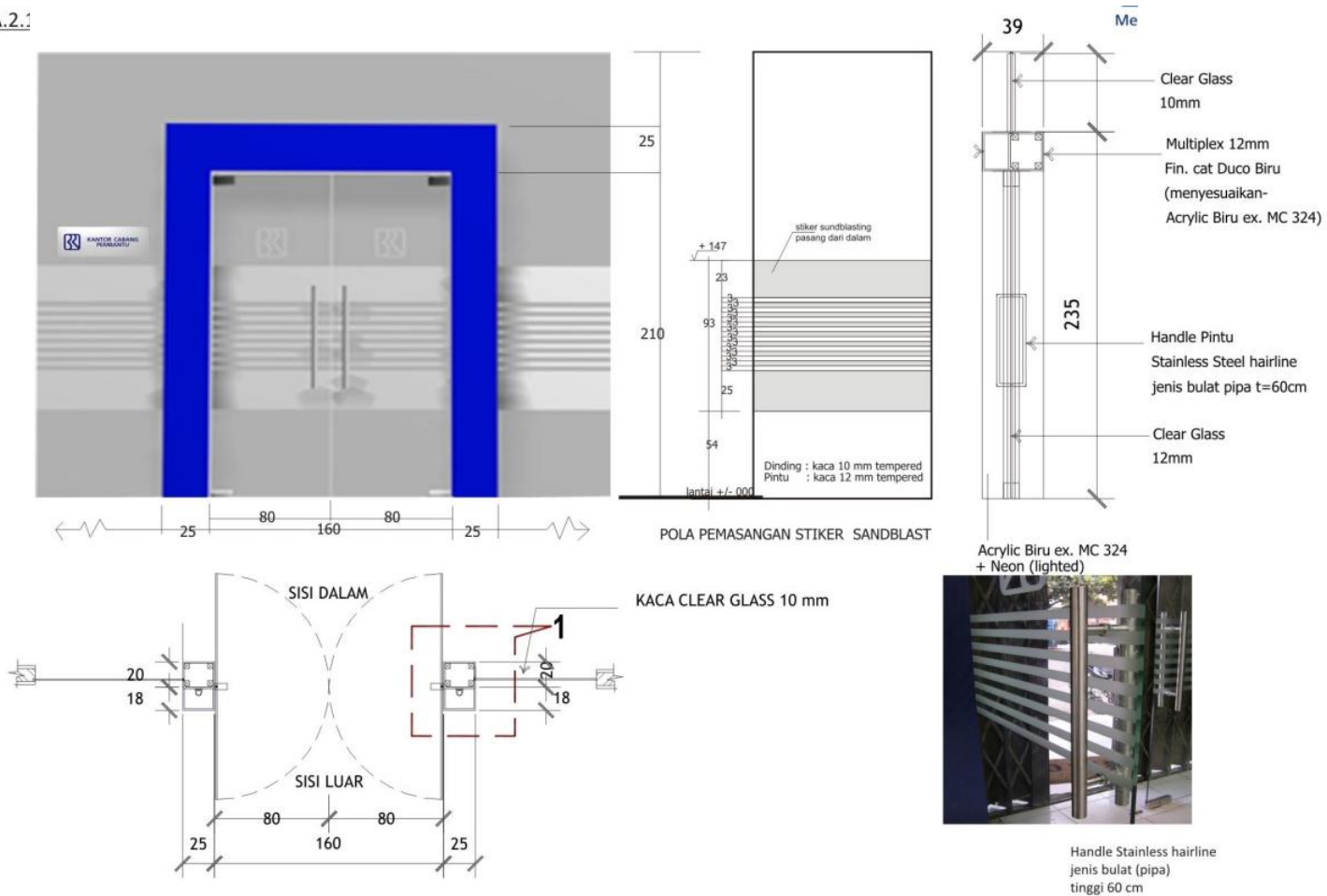
1. Portal main entrance adalah pintu masuk utama ke Banking Hall unit kerja berupa “portal acrylic biru” berlampu dengan dua buah pintu kaca frameless yang penempatannya eye catching dan memperhatikan estetika ruangan.
2. Penempatan portal main entrance tidak boleh tertutupi/tumpang tindih dengan neon sign “BANK BRI”, hal ini agar tidak mengganggu tampilan façade unit kerja.
3. Setiap unit kerja mandatory/wajib mempunyai dan memasang portal *main entrance* sesuai ketentuan yang ditetapkan.
4. Portal *main entrance* berlampu dan harus menyala waktu malam hari.
5. Untuk unit kerja yang berada didalam gedung/mall maka portal main entrance harus menyala pada jam operasional gedung/mall tersebut.

b. Bentuk dan Ukuran :



Gambar 4.5 Portal *Main Entrance*

A.2.1



Gambar 4.6 Detail Portal *Main Entrance*

c. Spesifikasi bahan

Portal main entrance menggunakan spesifikasi bahan sebagai berikut

:

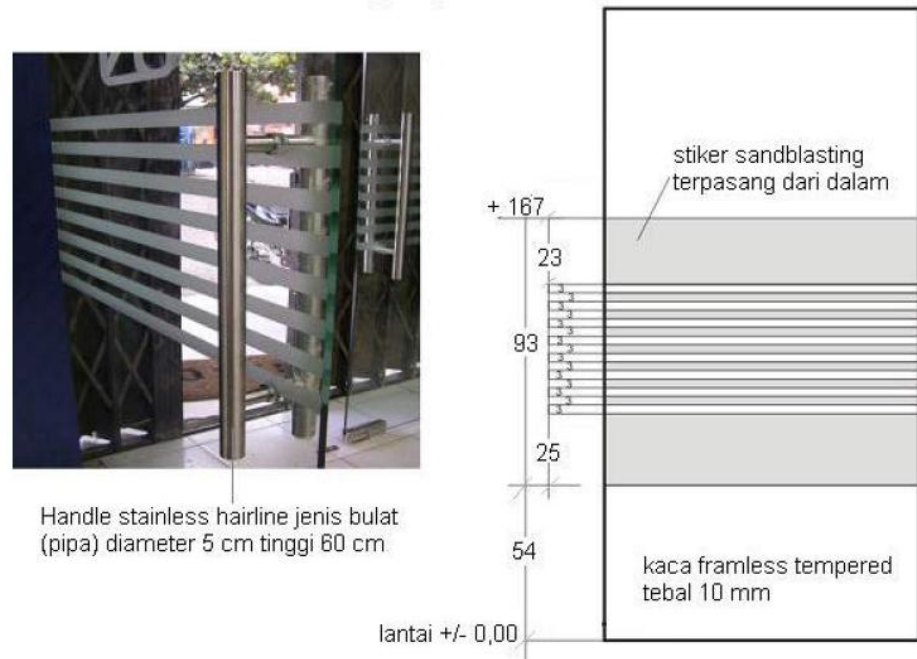
1. Portal lighted acrylic ex MC 324 dibinding
2. Box Portal *main entrance* bagian dalam plywood di cat duco biru sesuai warna acrylic portal main entrance. Pada sambungan siku, acrylic ditekuk oven.

4. Partisi Kaca

a. Ketentuan Umum

1. Partisi kaca pada façade unit kerja menggunakan kaca *frameless tempered clear glass* tebal 10 mm yang ditemplei dengan aplikasi stiker sandblasting pola tertentu yang telah ditentukan.
2. Stiker sandblasting pada partisi dan pintu kaca *frameless tempered* tersebut, terpasang dari arah dalam disepanjang sisi partisi kaca pada façade.
3. Pemasangan stiker sand blasting tersebut dengan pola tertentu yang telah ditentukan, terdiri dari 2 buah stiker sandblasting (dengan lebar 23 cm yang tertletak di atas dan 25 di bawah) serta 7 buah stiker sandblasting yang berukuran 3 cm dengan jarak masing-masing 3 cm. di atas stiker sandblasting terpasang stiker logo “BRI” sesuai desain.
4. Pada pintu kaca menggunakan *handle stainless hairline* berbentuk bulat (pipa) denga diamentor 5 cm dan tinggi 60 cm yang dipasang secara *vertical* tegak lurus.

b. Bentuk dan Ukuran



Gambar 4.6 Partisi Kaca

c. Spesifikasi Bahan



Gambar 4.7 Bahan Partisi Kaca

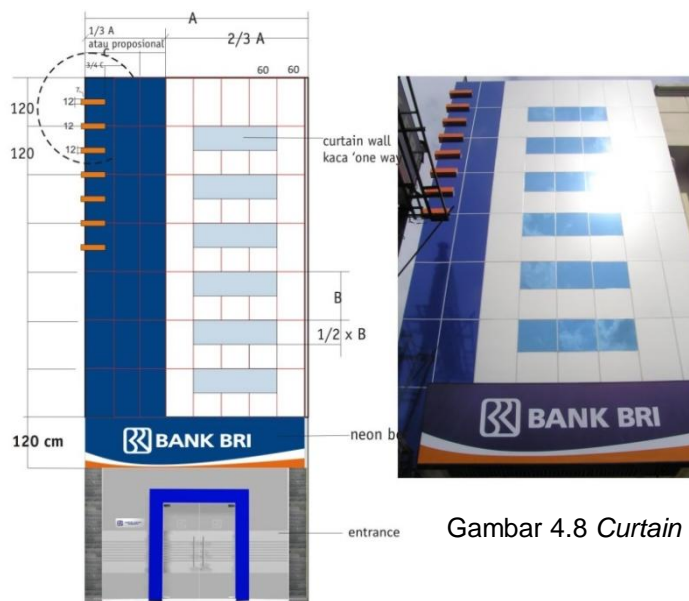
5. Curtain Wall

a. Ketentuan Umum

1. *Curtain wall* merupakan kombinasi *cladding* berupa aplikasi kaca yang terpasang pada *façade* yang menggunakan kaca tipe *one way glass (dark blue)*
2. Untuk pemasangan *curtain wall* atau kaca jendela unit kerja, hanta khusus dialikasikan untuk bangunan bertingkat/apabila ketinggian *cladding* minimal 3 (tiga) modul *cladding Alumunium Composite (ACP)* .
3. Pemasangan *curtain wall* berlang-seling atas bawah dengan perletakan modul *Alumunium Composite (ACP)* yang berwarna *silver metallic*.

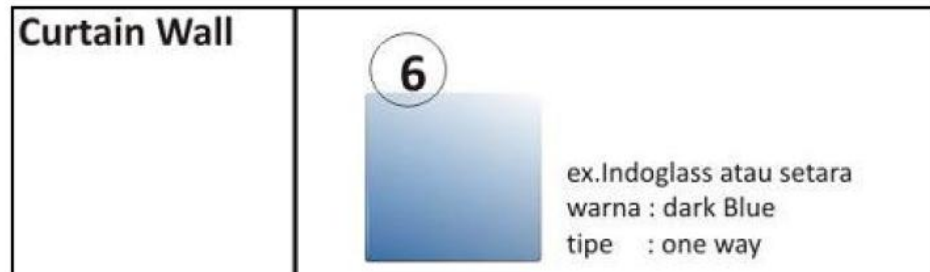
b. Bentuk dan Ukuran

Bentuk dan ukuran *curtain wall* menyesuaikan tinggi dan panjang modul *cladding Alumunium Composite (ACP)* (berwarna *silver biru*). Untuk 1 (satu) modul *cladding Alumunium Composite (ACP)* mempunyai ukuran dengan tinggi 120 cm dan 60 cm.



Gambar 4.8 *Curtain Wall*

c. Spesifikasi Bahan



Gambar 4.9 Bahan *Curtain Wall*

6. **Elemen Fasade lainnya**

a. Ketentuan Umum

1. Elemen façade lainnya merupakan elemen-elemen pendukung pada façade yang terdiri dari aplikasi pembungkus kolom/ dinding/ tiang pengapit partisi kaca entrance berupa aplikasi dari batu andesit bakar/ batu candi model serut
2. Pemasang elemen façade berupa aplikasi batu andesit bakar/batu candi model serut bersifat optional/ tidak wajib
3. Batu andesit bakar/ batu candi model serut tersebut digunakan sebagai unsur alam dalam desain eksterior unit kerja.

b. Bentuk dan Ukuran

Bentuk dan ukuran dari andesit bakar/ batu candi model serut berbentuk persegi panjang yang menutupi/ membungkus sesuai dengan bentuk dan ukuran kolom/ dinding/ tiang pengapit.

c. Spesifikasi Bahan



Gambar 4.10 Elemen Fasade lainnya

3. Lokasi Penelitian

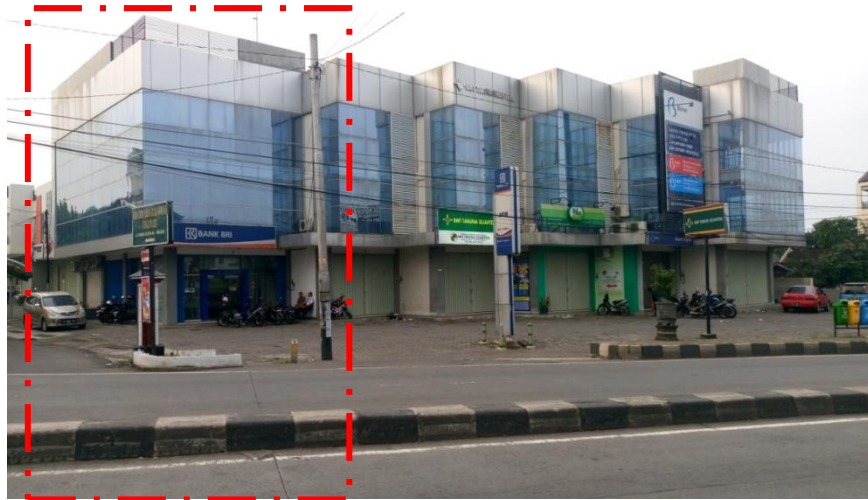
Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis membatasi untuk mengambil beberapa sample dari BRI Unit di Kanwil BRI Semarang yang berada di Semarang, dikarenakan persebaran Unit Kerja BRI yang terlalu luas. Dengan ditetapkannya lokasi penelitian, tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut data sampel BRI Unit yang lokasinya berada di Semarang, antara lain sebagai berikut :

3.1. BRI Unit Ungaran

Lokasi : Ruko Mutiara Ungaran Square Kav.1 Jl. Gatot Subroto
Kel. Ungaran Kec. Ungaran Barat.

Deskripsi : BRI Unit Ungaran 1 berlokasi di Ruko Mutiara Ungaran Square, bersebelahan dengan BPR maupun Bank pesaing. Dengan kondisi lingkungan berada dijalur cepat Semarang – Solo dan berdekatan dengan lingkungan pertokoan dan permukiman penduduk. Bentuk bangunan BRI Unit Ungaran 1 adalah sebuah ruko berderet dengan muka 2 sisi (*hook*) sehingga dari sisi manapun BRI Unit Ungaran 1 dapat terlihat.

- Bentuk :



Gambar 4.11 BRI Unit Ungaran

Bentuk bangunan BRI Unit Ungaran ini berbentuk bangunan ruko persegi panjang dengan bangunan bertingkat tiga. Bentuk dasar dari bangunan ini adalah persegi panjang dan mengalami pengurangan bentuk massa bangunan pada area lantai dasarnya.

- Fasade :



Gambar 4.12 BRI Unit Ungaran

Pada fasade bangunan BRI Unit Ungaran ini memiliki 2 (dua) fasade bangunan atau dalam posisi *hook*. Yang mana dapat terlihat dari depan dan dari samping bangunan. Bangunan ruko ini

sudah memberikan kesan *modern* dan bangunan publik, yang mana bangunan ruko ini didominasi dengan kaca sampai dengan lantai 3. Dengan posisi *hook* ini penempat *Alumunium Composite (ACP)* boleh menggunakan atau tanpa menggunakan (ACP), melihat fasade bangunan ruko sudah menarik, sehingga tidak diperlukan penambah aksen silver.

Posisi portal *main entrance* berada dibagian tengah dan dikelilingan oleh dinding kaca. Dengan perletakan *signage* uker BRI yang berada di tengah bangunan ini juga membantu nasabah untuk mengetahui pintu masuk. Dengan adanya *pylon* dan *sign* uker sudah dapat membantu keberadaan BRI.

Warna bangunan BRI Unit Ungaran ini perpaduan warna abu-abu, biru dan *signage* BRI Unit, sesuai dengan warna standar BRI. Sehingga dari perpaduan tersebut mengingat lokasi BRI Unit berada di *prime* dan jalur lalu lintas Semarang – Solo maka perpaduan tersebut yang menonjol dan yang terlihat adalah *sign* uker dan *pylon*.

3.2. BRI Unit Banyumanik

Lokasi : Jl. Jati Raya Block C / 15 - 16 RT 001 RW 003

Kel. Srandol Wetan Kec. Banyumanik 50263

Deskripsi : BRI Unit Banyumanik berada dilokasi padat penduduk, berdekatan dengan pasar tradisional (Pasar Jati) dan terdapat beberapa bank pesaing di sekitarnya.



Gambar 4.13 BRI Unit Banyumanik

- Bentuk :

Bangunan BRI Unit Banyumanik berbentuk bujursangkar yang memiliki kesan stabil dan seimbang. Pada masa bangunan BRI Unit Banyumanik ini tidak mengalami perubahan bentuk massa melainkan perubahan fungsi bangunan yang semula bangunan dipergunakan sebagai bangunan rumah tinggal menjadi bangunan publik dengan sedikit renovasi pada bagian fasade bangunan. Sehingga bangunan BRI Unit Banyumanik memiliki kesan lebih segar dan *modern* sebagai bangunan publik.

- Fasade :



Gambar 4.14 Lingkungan BRI Unit Banyumanik

Bangunan BRI Unit Banyumanik ini telah mengalami beberapa perbaikan dari bentuk fasade sebelumnya. Yang mana bangunan BRI Unit Banyumanik adalah bangunan rumah tinggal. Dengan menggunakan portal *main entrance* dan jendela yang didominasi dengan material kaca, memberikan kesan bangunan publik dan *modern*.

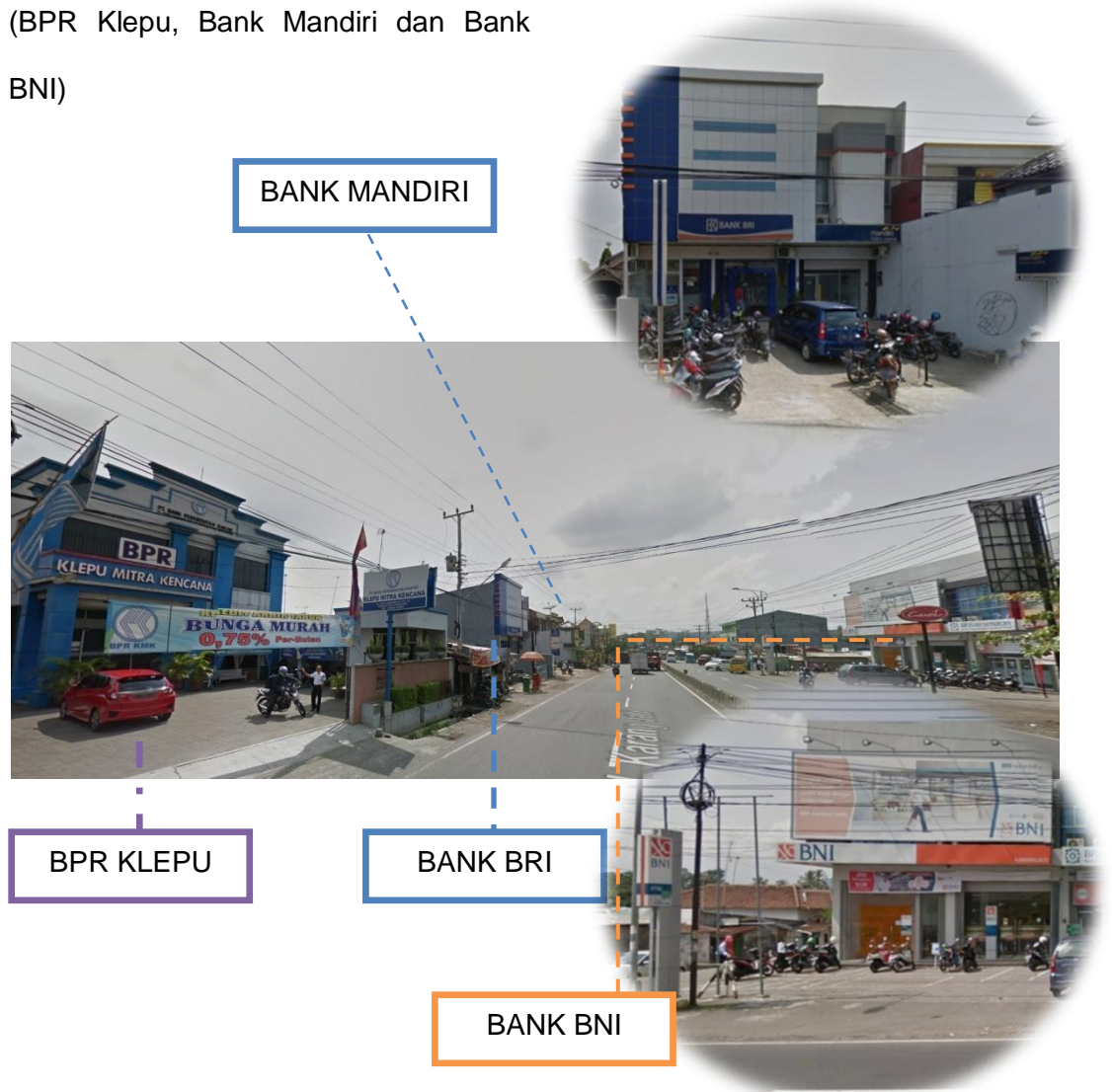
Bangunan BRI Unit Banyumanik berada dekat dengan pasar tradisional yang berada di Banyumanik. Dengan penambahan elemen berupa *Aluminium Composite (ACP)* (ACP) berwarna silver, biru dan *orange* (sirip) bangunan BRI Unit Banyumanik ini lebih terlihat dominan dibandingkan dengan bank pesaing yang berada di sekitar lokasi.

Warna bangunan BRI Unit Banyumanik sesuai dengan standar tampilan BRI, dengan mengkombinasikan warna abu-abu, silver, *orange* dan biru.

3.3. BRI Unit Bergas

Lokasi : Jl. Soekarno Hatta RT.01 RW.01 Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

Deskripsi : BRI Unit Bergas berada Kabupaten Ungaran tepat berada di jalan raya karangjati (Semarang – Solo), adapun lokasi berdekatan dengan pasar tradisional (Pasar Karangjati) dan berdekatan dan berdampingan dengan Bank pesaing (BPR Klepu, Bank Mandiri dan Bank BNI)



Gambar 4.15 Lingkungan BRI Unit Bergas

- Bentuk :

Bentuk bangunan BRI Unit Bergas adalah bangunan ruko bertingkat. Bentuk dasar dari bangunan adalah persegi dan mengalami beberapa modifikasi pengurangan dan penambahan pada setiap sisi bangunan.



Gambar 4.16 BRI Unit Bergas

- Fasade :

Pada bagian fasade bangunan BRI Unit Bergas telah dilakukan penyesuaian dengan standar BRI. Karena letaknya di jalur utama, maka pada BRI Unit Bergas pasang *Aluminium Composite (ACP)* untuk memperbaiki tampilan dari model ruko yang kurang menarik. Dengan penggunaan *Aluminium Composite (ACP)* ini tampilan dari BRI Unit Bergas lebih menarik, *modern* dan lebih dominan dibanding dengan Bank Pesaing (Bank Mandiri) disampingnya.



Gambar 4.15 Lingkungan BRI Unit Bergas

Jika melihat lingkungan sekitar yang terdapat beberapa Bank Pesaing seperti gambar di atas maka dapat dilihat BRI Unit Bergas dikelilingi oleh bank – bank pesaing. Warna BRI Unit Bergas dilihat lingkungan sekitar, yang berdekatan dengan bank pesaing. Warna BRI kurang begitu menarik dibandingkan dengan warna orange yang ada pada Bank BNI yang berada diseborang BRI Unit Bergas.

3.4. BRI Unit Senden

Lokasi : Jl. Jend. Sudirman No. 105 Kel. Babadan Kec. Ungaran Kab. Semarang.

Deskripsi : BRI Unit Senden berada Kabupaten Ungaran berada di jalan raya (Semarang – Solo), adapun lokasi berdekatan dengan permukiman penduduk dan terdapat aktivitas bisnis disekitar BRI Unit Senden.



Gambar 4.17 BRI Unit Senden

- Bentuk :

Bentuk bangunan BRI Unit Senden adalah bangunan ruko. Bentuk dasar dari bangunan adalah persegi dan mengalami beberapa modifikasi penambahan pada sisi bangunan yang dipergunakan sebagai rumah ATM.

- Fasade :

Pada bagian fasade bangunan BRI Unit Senden telah dilakukan penyesuaian dengan standar BRI. Karena letaknya di jalur utama,

maka pada BRI Unit Senden pasang *Aluminium Composite (ACP)* untuk memperbaiki tampilan dari model ruko yang kurang menarik.



Gambar 4.17 BRI Unit Senden

Dengan penggunaan *Aluminium Composite (ACP)* digunakan untuk merubah tampilan ruko yang kurang menarik terlihat dari ruko yang berada disebelah BRI Unit Senden, sehingga dengan menggunakan *Aluminium Composite (ACP)* tampilan dari BRI Unit Senden lebih menarik, *modern* dan lebih dominan dibanding dengan ruko yang berada disebelah-sebelahnya.

3.5. BRI Unit Babadan

Lokasi : Jl. Soekarno - Hatta Km 20 Tegalpanas Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas (Klepu), Kabupaten Semarang

Deskripsi : BRI Unit Babadan berada Kabupaten Ungaran berada, adapun lokasi berdekatan dengan permukiman penduduk berdekatan dengan pasar tradisional (Pasar Babadan).



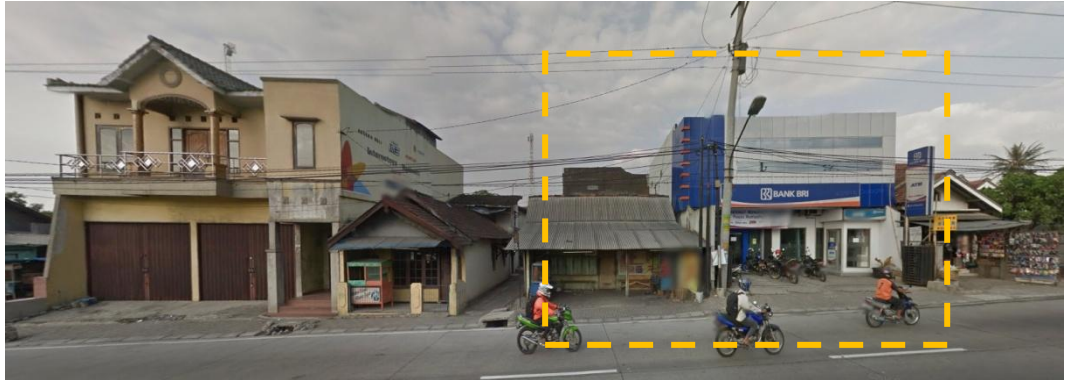
Gambar 4.18 BRI Unit Babadan

- Bentuk :

Bentuk bangunan BRI Unit Babadan adalah bangunan ruko 2 (dua) lantai. Dengan bentuk dasar dari bangunan adalah persegi dan mengalami beberapa modifikasi pengurangan dan penambahan pada fasade bangunan untuk memberikan kesan menarik.

- Fasade :

Pada bagian fasade bangunan BRI Unit Babadan telah dilakukan penyesuaian dengan standar BRI. Karena letaknya di jalur utama, berdekatan dengan permukiman penduduk serta adanya pasar tradisional.



Gambar 4.19 Lingkungan BRI Unit Babadan

Penggunaan *Aluminium Composite (ACP)* disini adalah bermaksud untuk merubah tampilan bangunan ruko yang kurang menarik. Sehingga dengan menggunakan *Aluminium Composite (ACP)* tampilan BRI Unit Babadan menjadi lebih menarik, *modern* dan lebih dominan dibanding dengan ruko yang berada disebelah-sebelahnya.

4. Analisa

4.1. Tampilan BRI

Berdasarkan dari hasil temuan yang diperoleh dilapangan, dari beberapa *sample* Uker BRI yang diambil sebagai bahan penelitian. Berkaitan dengan bentuk tampilan fasade bangunan yang *simple* dan menyesuaikan fungsi bangunan itu sendiri. Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan perubahan tampilan unit kerja bank BRI dan dengan dilakukan penyeragaman tampilan unit kerja bank BRI, dimata nasabah mau calon nasabah bank BRI saat ini memiliki ciri khas yang menarik dan memberikan kesan modern dengan bentuk tampilan yang ada saat ini. Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Tampilan

Aspek	Pertanyaan	Nasabah Eksternal		Nasabah Internal		Bank BRI
Tampilan BRI Unit	Apakah Tampilan BRI Unit memberikan ciri khas tersendiri pada lingkungan sekitar? Uraikan	Any A	Tidak, karena BRI Unit kebanyakan berada di tengah pemukiman penduduk dan bentuk bangunan tidak begitu mencolok.	Manajer Pemasaran	Iya, meskipun secara fisik bangunan kadang tidak standar tapi pada fasade tertampang logo BRI. Dari itu yang menjadi ciri khas. Signage yang berwarna biru dan fasade yang merupakan ciri	Jaringan kerja BRI yang tersebar luas tersebut merupakan salah satu keunggulan bersaing Bank BRI jika dikelola dengan baik. Salah satu aspek penting dari keberhasilan jaringan kerja yang perlu mendapat perhatian adalah "Tampilan", karena dapat memperkuat corporate image BRI. Dengan melakukan standarisasi
		Bachtiar	Ya, dengan warna orange dan biru	Satpam	Iya, karena tampak depannya berbeda dengan yang lainnya	
		Ragil	Ya, karena desain interior dan bangunan + logo BRI berbeda dengan bangunan lain di	Supervisor	Iya, ciri khas tersebut terlihat pada tampilan bangunan kantor BRI	

		sekitarnya			tampilan di seluruh unit kerja BRI akan tercipta <i>one single image</i>
	Susilowati	Iya, Karena dengan melihat logo serta warna orange biru orang akan tahu.			
	Faqih	Ya, ciri khas tersebut dapat terlihat dari logo dan warna BRI			
Apakah Tampilan BRI Unit memiliki daya tarik untuk memikat calon nasabah dan nasabah untuk datang ke Bank BRI?	Any A :	Tampilan BRI Unit yang baru mempunyai daya tarik tersendiri, hanya perlu dibersihkan saja.	Manajer Pemasaran	Secara langsung iya, karena tujuan datang untuk menabung atau mengambil kredit tujuan utama "BRI" nya, tapi kalau masalah kenyamanan tempatnya itu adalah nilai plus-nya.	
	Bachtiar	Biasa saja, sama seperti bank lainnya. Masing-masing mempunyai khasnya tersendiri	Satpam	Ada, karena tampilannya lebih dominan	
	Ragil	Biasa saja	Supervisor	Memiliki daya tarik yang berbeda dari tampilan yang lama	
	Susilowati	Iya, dengan papan nama yang besar dan warna yang cerah nasabah akan datang.			
	Faqih	Ya, Mengingat tampilan BRI Unit saat ini sudah sangat bagus dan nyaman			

Bagaimana jika logo tersebut dihilangkan apakah tetap dikenali? (alasan)	Any A :	Kemungkinan akan tetap dikenali, karena warna logo BRI sudah melekat.	Manajer Pemasaran	Menurut saya agak membingungkan, karena logo adalah sebuah identitas jadi bangunan tanpa logo BRI kecuali jika bangunan tersebut sudah lama di pakai BRI mungkin hanya orang sekitar yang mampu mengenali.
	Bachtiar	Tidak dikenali, karena hampir sama dengan ruko lainnya.	Satpam	Tidak dapat dikenali, karena hampir sama seperti BPR atau Bank Mandiri
	Ragil	Tidak, karena apabila dihilangkan tampilan hampir sama dengan beberapa bangunan lain seperti Koperasi, dll.	Supervisor	Bisa dihilangkan
	Susilowati	Logo jangan dihilangkan, untuk nasabah baru akann sulit mengenali.		
	Faqih	Tidak dapat dikenali, karena bisa memiliki arti/dapat dibaca berbeda oleh yang melihat		
Bagian/sisi manakah dari fasade/Tampilan BRI yang berkesan dan menarik?	Any A :	Sisi di bagian pintu masuk berwarna biru terang.	Manajer Pemasaran	Cukup menarik dari sisi komposisi warna juga pas
	Bachtiar	Biasa saja, tidak ada yang menarik.	Satpam	Pada bagian depan dan portal main entrance
	Ragil	Pada bagian depan bangunan	Supervisor	pada bagian signage
	Susilowati	Bagian depan		
	Faqih	pada bagian depan dan signage		

Apakah bentuk tampilan BRI telah mencerminkan bangunan publik (Bank)?	Any A :	Untuk sekarang sudah mulai diseragamkan seperti bank – bank pesaing lainnya	Manajer Pemasaran	Sudah, terlihat lebih kekinian
	Bachtiar	Ya, untuk ukuran bank / kantor – kantor di desa	Satpam	Sudah, seperti bank-bank saat ini
	Ragil	sudah	Supervisor	Sudah, terlihat kekinian dan modern
	Susilowati	Ya, tampilan BRI terlihat sebagai bangunan public		
	Faqih	Sudah terlihat bangunan public		

Sumber : Quesioner Informan



Gambar 4.20 Analisa Tampilan Uker BRI

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menurut calon nasabah/ nasabah yang telah disaring menuturkan bahwa tampilan Uker BRI, memiliki kesan yang *modern*, tidak terlalu formal, lebih terasa kekeluargaan dan dekat dengan nasabah.

2. Dari beberapa *sample* yang diambil di 3 (tiga) lokasi (Pasar, ruko dan permukiman penduduk) menyatakan bahwa Tampilan BRI Unit memiliki ke khas-an sendiri yang mana ke khas-an tersebut dari warna yang diperlihatkan dibagian depan Uker BRI yaitu perpaduan komposisi antara *Alumunium Composite (ACP)* (ACP), warna Biru dan *Orange* serta Logo dari BRI itu sendiri.



Gambar 4.21 Analisa Tampilan Uker BRI

wawancara kepada salah satu yang informan Susilowati, SH. Mkn 53 tahun mengutarakan :

“.....Bank BRI saat ini sudah terlihat ke khas nya, terlihat logo signage uker yang berada didepan bank BRI dengan warna orange biru, orang sudah tahu kalo itu adalah bank BRI.....”

3. Daya tarik masyarakat kepada BRI adalah dengan menggunakan warna yang cerah dan dengan dimensi yang cukup besar di bagian *Signage* dan Logo di setiap Uker BRI. Tampilan Uker BRI

saat ini telah mencerminkan sebuah bangunan komersial/ publik dilihat dari bentuk dan tampilan bangunan. Sehingga dari tampilan BRI Unit sebagai Uker BRI yang menarik dan memikat BRI salah satunya adalah Logo BRI tersebut walaupun Warna BRI telah familiar dimata masyarakat.

Selain itu dengan adanya perubahan bentuk tampilan Bank BRI yang ada saat ini juga menarik minat nasabah/calon nasabah untuk melakukan transaksi di Bank BRI, berikut penuturan nasabah dari hasil wawancara dengan Any Anggraeny 26 tahun :

“.....dengan adanya renovasi tampilan di BRI sekarang ada sesuatu yang baru di tampilan ini, memiliki daya tarik sendiri dibandingkan bank sekitar sini, dengan nama “Bank BRI” dibagian depan unit kerja dan warna yang digunakan bank BRI.....”

Peneliti sedikit bertanya kepada informan lain, yang berkaitan dengan logo yang dipajang dibagian depan unit kerja, apakah perlu dihilangkan atau tidak, dari hasil wawancara, mendapat informasi dari beberapa informan yang dapat diwakili oleh salah satu informan adalah Dani Ratmoko 28 thn menyampaikan :

“.....menurut saya apabila logo yang digunakan Bank BRI dihilangkan, akan membingungkan nasabah/calon nasabah, karena logo Bank BRI adalah sebuah identitas jadi menurut saya jangan dihilangkan, klo pun hilang dan Bank BRI tidak berelokasi, mungkin hanya masyarakat sekitar aja yang tahu.....”

4. Dengan adanya renovasi untuk menyesuaikan dengan standar tampilan saat ini ada beberapa bagian yang dilakukan perubahan khususnya pada tampilan depan unit kerja, bagian bangunan yang menjadi daya tarik masyarakat adalah portal main entrance dengan warna biru mencolok dan juga komposisi warna yang diaplikasikan pada fasade bangunan.



Gambar 4.22 Analisa Tampilan Uker BRI

Dari perubahan tersebut, peneliti mendapat informasi dari informan saat melakukan wawancara dengan Any Anggraeny 26 tahun :

“.....ya, tampilan Bank BRI saat ini, pada bagian depannya menarik dengan pintu depan yang menarik, portalnya bagus, dengan warna biru terang, terlihat bersih, sudah terlihat seperti bangunan bank-bank yang lainnya, tidak seperti dulu kelihatan jadul.....”

5. Dibandingkan dengan beberapa Bank pesaing dan BPR, seperti gambar berikut dibawah ini :



Gambar 4.23 Analisa Tampilan Uker BRI

Dari 3 (tiga) lokasi yang diambil saat uker BRI bersebelahan dengan bank pesaing maupun BPR. Tampilan uker BRI, sudah lebih menarik dengan tampilan yang sudah *modern* dari sebelumnya

walaupun sepintas warna BPR hampir sama jika dilihat dari kejauhan.

Dari data di atas peneliti memperoleh informasi, dengan pengelola yang baik dari sebuah perancangan sebuah bangunan merupakan salah satu aspek penting dari keberhasilan dari sebuah desain bangunan publik. Tujuan yang ingin diperoleh BRI dalam melakukan penyeragaman "Tampilan" unit kerja adalah, karena dapat memperkuat corporate image BRI. Dengan melakukan standarisasi tampilan di seluruh unit kerja BRI akan tercipta *one single image*.

Dari table di atas penulis melakukan wawancara dengan informan yang telah ditunjuk diperoleh hasil bahwa, tampilan unit kerja BRI, memiliki kesan yang *modern*, tidak terlalu formal, lebih terasa kekeluargaan dan dekat dengan nasabah. Daya tarik masyarakat kepada BRI adalah dengan penggunaan kombinasi warna Biru dan Orange.

Sehingga peneliti memperoleh kesimpulan dari analisa diatas bawah tujuan Bank BRI dalam membuat standar tampilan untuk Uker BRI dengan tujuan memperkuat corporate Image dan menciptakan *one single image* telah tercapai karena dari beberapa lokasi yang diambil informan yang dipilih oleh peneliti dapat menerangkan bahwa BRI saat ini sama, maksudnya adalah orang telah dapat melihat bahwa bentuk dan tampilan Bank BRI saat ini

mudah dikenali di masyarakat. Dengan kombinasi warna maupun bentuk bangunan.

4.2. Warna BRI



Gambar 4.25 Analisa Warna Uker BRI

Warna diyakini mempunyai dampak psikologis terhadap manusia. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Dalam hal ini kombinasi warna bank BRI yang digunakan untuk unit kerja BRI. Warna kombinasi BRI memiliki maksud dan tujuan untuk menarik dan memberi kesan kepada nasabah/calon nasabah. Dengan pengolahan warna yang baik akan memberikan nilai lebih. Dari beberapa sample yang diambil dilokasi yang telah ditentukan dari masing-masing informan memberikan macam-macam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh data bahwa kombinasi warna BRI memberikan kesan tersendiri dan ditujukan kepada *segment* bisnis menengah kebawah. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 4.2 : Analisa Warna

Aspek	Pertanyaan	Nasabah Eksternal		Nasabah Internal	
		Any A :			
2. Warna	Bagaimana kombinasi warna pada BRI Unit? Apakah menarik? Atau memberi kesan tersendiri pada nasabah dan calon nasabah?	Any A :	Tampilannya lumayan menarik. Paduan warnanya kontras dan terang	Manajer Pemasaran	Iya. Biru melambangkan kemakmuran, orange melambangkan kepercayaan dan kombinasi keduanya melambangkan filosofi bank sebagai lembaga keuangan yang makmur dan terpercaya
		Bachtiar	Ya, dengan warna khas orange dan biru	Satpam	Menarik bagus
		Ragil	Sudah cukup memberi kesan bagi nasabah	Supervisor	Bagus
		Susilow ati	Sangat menarik, kontras orange biru		
		Faqih	warna Bri merupakan warna khusus dan merupakan ciri dari BRI sendiri		
	Apakah kombinasi warna tampilan BRI telah menjadi karakter pada BRI (sudah familiar)?	Any A :	Iya	Manajer Pemasaran	Iya
		Bachtiar	Ya, familiar.	Satpam	sudah familiar
		Ragil	Sudah	Supervisor	sudah
		Susilow ati	Sangat familiar		
		Faqih	Sudah familiar, warna tersebut untuk membedakan dengan kompetitor		
	Menurut anda warna apa yang paling dominan untuk BRI?	Any A :	Warna yang dominan pada bangunan BRI yaitu biru	Manajer Pemasaran	Biru dan orange
		Bachtiar	Lebih keren orange, aksen biru sedikit saja	Satpam	Biru
		Ragil	Biru	Supervisor	Biru
		Susilow ati	Biru		
Faqih		Biru			

Sumber : Questioner Informan

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh data bahwa kombinasi warna BRI memberikan kesan tersendiri dan ditujukan kepada *segment* bisnis menengah kebawah.

1. Penggunaan kombinasi warna pada unit kerja Bank BRI memiliki daya tarik sendiri dimata nasabah/calon nasabah. Seperti yang diutarakan oleh informan berikut, bapak Faqih Nur Rochman 34 tahun menyampaikan :

“.....ya, warna yang digunakan BRI sudah menjadi ciri khas dari Bank BRI dengan kombinasi warna biru dan orange, warna ini sudah familiar dimata saya, karena dengan jaringannya yang tersebar dimana-mana saya jadi mudah untuk mengetahui kalo itu bank BRI, dari kombinasi warna itu saya suka dengan warna biru nya, warna anak muda banget.....”

Kombinasi warna kontras yang dihasilkan dari warna *orange* tampak lebih menonjol dengan komposisi warna biru yang lebih dominan dan warna *orange* sebagai pemanisnya dan dipertegas dengan adanya warna putih diantara keduanya.

2. Warna biru BRI hampir mirip dengan warna biru Bank Mandiri.



Gambar 4.26 Analisa Warna Uker BRI

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yaitu Ragil 25 thn karyawan Swasta menuturkan :

“.....bagus sich kombinasi warna BRI dengan warna biru dan orange, tapi warna birunya itu kalo dilihat seperti warna birunya mandiri, atau mungkin birunya jadi mirip karena sering kena debu, jadi agak gelap.....”

Jika dibandingkan dengan situasi dan dilokasi yang berbeda jika bersebelahan dengan Bank BNI , maka warna yang Bank BNI lebih menarik dengan komposisi warna orange lebih dominan.



Gambar 4.27 Analisa Warna Uker BRI

3. Kombinasi warna pada BRI telah menjadi karakter pada BRI, oleh karena itu warna biru dan *orange* ini merupakan karakter di Bank BRI yang membedakan dengan kompetitornya (Bank Pesaing dan BPR).



Gambar 4.28 Analisa Warna Uker BRI

Penggunaan warna yang dikeluarkan BRI untuk diaplikasikan di Unit Kerja BRI tidak lepas analisa Bank BRI untuk melihat segmat pasar yang akan dituju oleh BRI berikut adalah warna yang digunakan BRI dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.2 : Warna Bank BRI

Segment	Warna	Talent/ Pembawaan	Ambiace/ Suasana
High Net Worth Individual	<i>Black Silver</i>	<i>Mature Professional</i>	<i>Premium Exclusive</i>
Mass Affluent			
Mass Market	Biru	<i>Employee</i>	Kegiatan Sehari – hari
Middle Income	<i>Orange</i>	<i>Convensional People</i>	Tradisional
Anak-Anak	<i>Orange</i>	Anak – anak/ Keluarga	Senang dan Riang
Wanita	Putih dan Biru	Wanita Karier	Elegan
Remaja	Biru	<i>Teenager</i>	<i>Ekspresif</i>

Sumber : Data BRI

Dari table di atas diperoleh informasi dari informan terpilih menyebutkan bahwa kombinasi warna BRI yaitu biru dan orange memiliki selain telah familiar dikalangan masyarakat luas, kombinasi warna biru orange memiliki daya tarik dan berkesan di masyarakat. Tujuan dikeluarkannya kombinasi warna tersebut adalah untuk memasuki segment pasar BRI antara lain orang masyarakat menengah, anak-anak, wanita dan remaja. Oleh karenanya warna-warna yang digunakan oleh BRI adalah warna-warna yang memiliki arti seperti :

Orange : memberi kesan ceria, keakraban, menyenangkan menarik

Biru : memberikesan tenang, dingin, ekspresif

Dari analisa data diatas peneliti memperoleh gambaran bahwa warna yang digunakan BRI yaitu warna biru dan orange disini adalah untuk lebih memasarkan produk untuk dengan pangsa pasar seluruh lapisan masyarakat, yaitu masyarakat kelas menengah keatas, menengah kebawah, remaja dan anak. Sehingga tujuan penggunaan warna-warna tersebut terasa familiar, dengan adanya orange pada signage dan cladding disini masih menggambarkan adanya kesederhaan yang mana masyarakat indonesia sebagian besar adalah masyarakat dengan penghasilan menengah.

3.2. Persepsi dan Citra BRI

Persepsi adalah salah satu aspek psikologi bagi setiap manusia dalam menciptakan respon dari berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Proses perolehan citra suatu objek yang dalam hal ini adalah Bank BRI didapat melalui alat indera yang ada pada manusia. Kemudian alat indera tersebut yang membantu manusia memperoleh rekaman-rekaman objek yang dapat berupa warna, bau, bentuk dan sebagainya. Rekaman-rekaman tersebut masuk ke dalam pikiran manusia berupa suatu kesan atau gambaran. Suatu kesan atau gambaran itu yang pada akhirnya membawa seseorang pada suatu pemahaman tentang suatu objek.

Sample diperoleh dari pihak eksternal dan Internal Bank BRI, mendapatkan hasil, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 : Citra dan Persepsi

Aspek	Pertanyaan	Nasabah Eksternal		Nasabah Internal	
3. Citra	Citra apa yang timbul dengan bentuk fasade BRI saat ini?	Any A :	Modern	Manajer Pemasaran	Dekat dengan nasabah
		Bachtiar	Bentuknya biasa saja, cuma lebih baik jika agak luas di kantor BRI Unit agar tidak berjubel	Satpam	modern dan kesederhanaan
		Ragil	kesederhanaan	Supervisor	Kekinian
		Susilowati	Modern dan sederhana		

	Faqih	BRI selalu dekat dengan rakyat/masyarakat dan memberi pelayanan yang memuaskan		
Persepsi apa yang anda liat dengan bentuk fasade BRI saat ini?	Any A :	Menarik, terang, modern	Manajer Pemasaran	Simple dan elegan
	Bachtiar	Biasa saja, malah kurang berkarakter. Lebih keren kalau pake gedung – gedung tua yang megah seperti gedung - gedung di Kota Lama, kelihatan megah dan arsitekturnya bagus	Satpam	modern dan menarik
	Ragil	Tenang dan nyaman	Supervisor	Tenang dan menarik
	Susilowati	Nyaman dan familiar		
	Faqih	Nyaman dan menarik		

Sumber : Quesioner Informan

Hasil wawancara kepada informan tersebut antara lain sebagai berikut

:

Keterangan Informan eksternal (nasabah : Bpk. Faqih Nur Rochman, 34 thn) :

Pak Faqih ini menerangkan :

“.....bahwa kesan pertama saat melihat tampilan uker BRI, BRI terkesan ramah dan mulai modern dari sebelumnya, sehingga saat melihat tampilan uker BRI, baik masyarakat kaum menengah kebawah tidak sungkan untuk datang dan bertransaksi di Bank BRI.....”

Menurut beliau, karena BRI merupakan Bank Rakyat yang mana telah berdiri lama, jika tampilannya dibuat sangat megah, maka

nasabah akan sungkan untuk datang ke BRI karena kesannya dulu merakyat jadi setiap kalang baik menengah ke bawah maupun menengah ke atas dapat diterima.

Kesimpulan dari beliau BRI yang sekarang sudah terlihat fresh dan menarik. Menurut Bpk. Faqih jika logo BRI ini dihilangkan, maka kurang dapat dikenali, namun terbantu dengan warna standar BRI.

Keterangan Informan Internal (Supervisor : Bpk. Noorcahyo, 35 thn) :

Menurut Bpk. Noorcahyo yang merupakan pihak internal Kanwil BRI Semarang dengan *basic* pendidikan arsitektur, beliau menuturkan

“.....bahwa citra BRI saat ini sudah kekinian maka untuk mempertahankan citra tersebut maka beliau menuturkan, saat ini BRI mulai menyeragamkan semua tampilan Uker BRI sehingga dengan semakin banyaknya tampilan yang sudah seragam sesuai standar tampilan maka nantinya nasabah/calon nasabah akan mengenali Bank BRI, dengan secara tidak sadar karena di tiap lokasi terdapat Bank BRI dengan warna Biru dan Orange.”

Jika logo Bank BRI dilepas atau dihilang beliau merasa tidak ada masalah karena logo tersebut untuk memperjelas identitas BRI.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai Penerapan Fasade Pada Unit Kerja BRI di Kantor Cabang Sewilayah Semarang Terhadap Citra dan Persepsi Pengunjung, yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan citra dan persepsi pengunjung guna menentukan standar fasade unit kerja (uker) BRI. Faktor yang ini peneliti ketahui adalah persepsi dan citra apa yang ada dalam benak masyarakat ditiap kalangan dengan fasade bangunan yang sekarang ini dengan perpaduan warna biru dan *orange* serta adanya logo BRI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

- Bahwa dengan banyaknya uker BRI yang sudah dilakukan penyeragaman dibagian fasade bangunan dengan kombinasi dan komposisi warna yang ada saat ini akan menjadikan karakter BRI lebih kuat
- Adapun elemen yang menonjol dari fasade bangunan uker BRI yang menunjukkan identitas dari Bank BRI, yaitu :
 - a. Pada portal main entrance yang berwarna biru
 - b. Sirip berwarna *orange* yang berada bagian kanan fasade bangunan uker BRI.
 - c. Neon *sign* dengan logo Bank BRI yang terlihat lebih dominan dibagian fasade dengan komposisi warna biru, orange dan putih.

Dari beberapa elemen fasade dan kombinasi warna tersebut akan menimbulkan persepsi kepada masyarakat bahwa warna biru dan *orange* adalah milik BRI. Sehingga jika terdapat warna yang mendekati warna biru dan *orange* adalah bank pesaing atau BPR maka, nasabah dapat melihat dari keberadaan *neon sign* yang terdapat logo Bank BRI. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan, bahwa logo Bank BRI yang terdapat pada tampilan uker adalah sebagai penjelas Identitas/ penekanan dan kebenaran Bank BRI.

- Citra yang terlihat dari Bank BRI adalah sama sebagai mana pada umumnya bangunan publik/ bank. Namun pada Bank BRI kesan yang terlihat pada fasade bangunan saat ini lebih *fresh* dengan adanya kombinasi warna namun tetap memperhatikan kesederhanaan, karena jika tampilan uker BRI dibuat sangat mewah khususnya untuk tampilan BRI Unit. Maka, masyarakat akan sungkan untuk datang dan melakukan transaksi

5.2. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran, antara lain sebagai berikut :

- Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan dilihat dari beberapa faktor yang dapat memberi kontribusi kepada Bank BRI, antara lain :
 - a. Ketersediaan ruang kerja BRI Unit
 - b. Daya tarik interior dibagian Banking Hall
 - c. Perletakan Pylon Uker atau Pylon ATM untuk pengguna jalan

- d. Pencahayaan dan kenyamanan thermal dibagian Banking Hall.
- Bagi penentu kebijakan dalam melakukan renovasi bangunan uker BRI adalah antara lain :
 - a. Untuk dikeluarkan standar perletakan sirip *orange* dan warna biru, sehingga nantinya posisi perletakan tersebut membantu uker dalam meletakannya berdasarkan apa? untuk membantu dari segi bisnis.
 - b. Agar Logo BRI yang terdapat pada *Signage* uker untuk dapat dikaji lebih dalam pada penulisannya, karena menimbulkan pertanyaan. Dengan penulisan Bank BRI, karena pada singkatan BRI sendiri telah menyebutkan Bank didalamnya.
 - Bagi pemilik BRI peneliti memberi masukan, dalam penelitian berbasis Arsitektur dan Perencanaan Kota, sangat jauh kaitannya dengan ilmu perbankan, namun demikian peneliti dengan basic arsitektur berkesimpulan bahwa ada korelasi hubungan ilmu arsitektur dengan ilmu perbankan, antara lain :
 - a. Diperlukannya pertimbangan dalam melakukan renovasi bangunan-bangunan kantor.
 - b. Dalam melakukan penilaian jaminan sebuah agunan pinjaman.
 - c. Pencarian lokasi dalam pembelian atau pembangunan kantor yang dapat mendukung, baik sektor bisnis mau pun aksesibilitas pencapaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Argenti A. Paul. 2010. *Komunikasi Korporat*. Jakarta : Salemba Humanika
- Burden, Ernest. 1995. *Element Architectural Design : a visual resource*, Van Nostrand Reinhold. New York. N.Y.
- Ching, Francis D.K.. 1991. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta : Erlangga.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna : Teori Dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung : ITB.
- Gassing, Syarifuddin, dkk. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta : Andi.
- Hendraningsih, dkk. 1992. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk*. Jakarta : Djambatan, 1982
- King, Laura. 2010. *Psikologi Umu Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan : Teori Warna*. Yogyakarta : Andi.
- Prijotomo. 1987. *Ideas and form of Javanese Architecture*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Rob Krier. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Ritonga, Jamiluddin. 2004. *Riset Kehumasan*. Jakarta : PT. Grasindo
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Buku Litera
- Sudarma, Komang, dkk. 2015. *Desain Pesan Kajian Analitis desan Visual Teks dan Image*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Walgito, Bimo. 1984. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Oftset

Dae Amalia Hadi A. 2013."Jurnal Arsitektur & Perencanaa". Yogyakarta. Vol 6
No.2. Hal 28 – 43. Oktober 2013

DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar 2.1 Transformasi Dimensional
- Gambar 2.2 Transformasi Subtraktif
- Gambar 2.3 Transformasi Aditif
- Gambar 2.1 Warna Komplementer
- Gambar 4.1 Diagram Unit Kerja BRI
- Gambar 4.2 Elemen Fasad BRI
- Gambar 4.3 Fasad Bangunan Ruko
- Gambar 4.4 Fasad Bangunan Rumah Tinggal
- Gambar 4.5 Portal *Main Entrance*
- Gambar 4.5 Detail Portal *Main Entrance*
- Gambar 4.6 Partisi Kaca
- Gambar 4.7 Bahan Partisi Kaca
- Gambar 4.8 *Curtain Wall*
- Gambar 4.9 Bahan *Curtain Wall*
- Gambar 4.10 Elemen Fasad
- Gambar 4.11 BRI Unit Ungaran
- Gambar 4.12 BRI Unit Ungaran
- Gambar 4.13 BRI Unit Banyumanik
- Gambar 4.14 Lingkungan BRI Unit Banyumanik
- Gambar 4.15 Lingkungan BRI Unit Bergas
- Gambar 4.16 BRI Unit Bergas
- Gambar 4.17 BRI Unit Senden
- Gambar 4.18 BRI Unit Babadan
- Gambar 4.19 Lingkungan BRI Unit Babadan
- Gambar 4.20 Analisa Tampilan Uker BRI
- Gambar 4.21 Analisa Tampilan Uker BRI
- Gambar 4.22 Analisa Tampilan Uker BRI

Gambar 4.23 Analisa Tampilan Uker BRI

Gambar 4.24 Analisa Tampilan Uker BRI

Gambar 4.25 Analisa Warna Uker BRI

Gambar 4.26 Analisa Warna Uker BRI

Gambar 4.27 Analisa Warna Uker BRI

Gambar 4.28 Analisa Warna Uker BRI